

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
EKSPOR KAYU LAPIS INDONESIA KE JEPANG  
TAHUN 1983 - 2002**



**SKRIPSI**

Disusun Oleh:

**IBRAHIM**

98 313 024/IESP

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2004**

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
EKSPOR KAYU LAPIS INDONESIA KE JEPANG  
TAHUN 1983 – 2002**

**SKRIPSI**

**Disusun Dan Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S-1) Pada Fakultas Ekonomi  
Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Universitas Islam Indonesia**

**Disusun Oleh :**

**IBRAHIM, A  
98.313.024**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
YOGYAKARTA  
2004**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**AMALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI**

**EKSPOR KAYU LAPIS INDONESIA KE JEPANG**

**TAHUN 1982 - 2002**

**Yogyakarta, 9 November 2004**

**Telah disetujui dan diterima dengan baik oleh**

**Dosen Pembimbing Skripsi**



**Drs. Suharto M.Si**

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

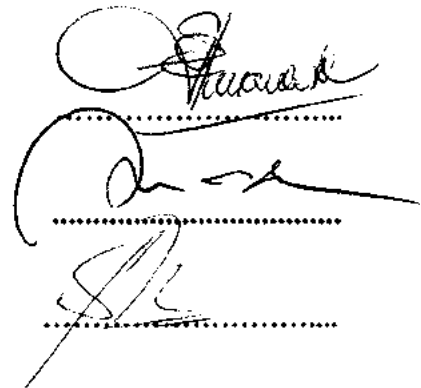
**JUDUL SKRIPSI**

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
EKSPOR KAYU LAPIS INDONESIA KE JEPANG  
TAHUN 1983 – 2002**

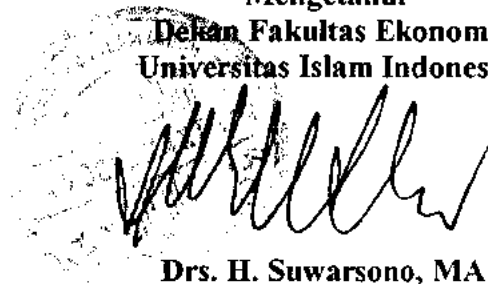
Disusun Oleh : IBRAHIM.A  
No. MHS : 98.313.024

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**  
Pada Tanggal 14 Desember 2004

1. Penguji I : Drs. Nur Feriyanto, M.Si
2. Penguji II : Drs. Sahabudin Sidiq, MA
3. Pembimbing Skripsi : Drs. Suharto, M.Si



**Mengetahui**  
**Dean Fakultas Ekonomi**  
**Universitas Islam Indonesia**



**Drs. H. Suwarsono, MA**

## MOTTO

*“Hai orang – orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolong mu, sesungguhnya Allah beserta orang – orang yang sabar”*

*(Q.S. AS-Shaad : 26 )*

*“... ..Katakanlah,” Apakah sama orang – orang yang mengetahui dengan orang – orang yang tidak mengetahui ?” sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran “*

*(Q.S. Az – Zumar : 9)*

*“ Tak ada yang dapat membuat hidup ini jadi berarti, kecuali diri kita sendiri “*

*( Penulis )*

.....buat

*(a) Bapak dan Ibu tercinta yang telah rela, tulus dan ikhlas membimbing dan mendorong, membiayai dengan kesabaran, memberikankasih, mengajarkan kejujuran dan kebenaran kepada ananda serta doanya yang tiada henti demi keberhasilan ananda*

*(a) Abang dan Adik-adikku yang telah mamberikan asa dan semangat, pengertian hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini*

*(a) Kakak ipar & keponakanku (Rizki.A & M.Vicry) semoga kalian berdua menjadi anak yang sholeh dan tetap lucu...*

*(a) Almarhum Ayah & Om'ku walaupun kalian tiada namun jasa-jasa mu tidak akan pernah aku lupakan, semoga kalian diterima disisi Allah SWT. Amin*

## KATA PENGANTAR

**Assalamu'alaikum Wr.Wb.**

*Alhamdulillah*, puji syukur kita panjatkan kehadirant Allah SWT zat yang telah memberikan tufik, hidayah dan inayahnya serta berbagai macam kenikmatan islam. Iman, ikhsan dan nikmat kesehatan kepada kita sekalian, *sholawat dan salam* tidak lupa kita santunkan kepada jujungan nabi besar kita Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan dan rahmat bagi seluruh alam di muka bumi ini. beserta keluarga, sahabat dan umatnya sampai akhir zaman kelak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul :

**“ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
EKSPOR KAYU LAPIS INDONESIA KE JEPANG”  
(PERIODE TAHUN 1983 – 2002)**

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Keberhasilan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak,atas bimbingan dan dorongan yang telah diberikan dengan ikhlas dan tulus. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs.Suharto M.Si. Selaku dosen pembimbing yang telah sabar dan tiada henti-hentinya memberikan arahan, dorongan, bimbingan dan diskusi yang berarti bagi penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak Drs.Soearsono MA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
3. Bapak Drs. Nur Feriyanto M.Si. Selaku dosen pembimbing akademik.
4. Bapak/Ibu pegawai perpustakaan Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Yogyakarta yang telah membantu penulis mencari data dan literature yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia terima kasih atas informasi jurnal dan daranya.
6. Bapak, Ibu, Abang, dan Adik-adikku yang tercinta, yang telah memberikan semangat, dorongan dan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
7. Saudara-saudaraku yang berada di Batam...Thank's atas motifasinya. I LOVE YOU ALL.
8. Keluara besar H. Sadimo di Pontianak yang telah memberikan semangat, dorongan dan motifasinya hingga terselesaikannya skripsi ini.Makasi semuanya...
9. Totok, vieka, Vino, Ovan, Ari Iasso, Kinyong, Anna, Muchlis, Lucia angraini . Pak wahyu, Dwi Budi Alias Kedewasaan, Melly... YOU ALL BEST FRIEND.



10. Temen-temen di Batam: Bg.Edi, Onces, Arsih, Ione, Dewi, Dedy, Ari, Ijoel, Agus, C`Ong, Mapen, Paman, Yuni, Aci, Anung, Melly, Oppi, Indra botak, Marlon. Ali Makasi atas Servicnya
11. Mas Ismanto terimakasih atas bantuan dan pelayanannya selama ini.
12. Temen-temen Ep`98, Maju terus pantang mundur Ok...
13. Buat seseorang yang ku sayangi...Berkatmu lah aku bisa seperti ini. Thank`s ya.

Akhirnya penulis menghaturkan maaf yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu proses penulisan ini dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dan mohon maaf sedalam-dalamnya pada Bapak/Ibu tercinta atas segalanya. Semoga Allah membalas budi baiknya. "Tiada Gading Yang Tak Retak" penulis yakin dalam penulisan ini masih jauh dari sempurna, semoga generasi mendatang dapat belajar dari pengalaman yang telah ada sehingga dapat berbuat lebih baik dan menyempurnakannya.

Wallahulmuwafiq ila aqwamithoriq

Wassalam

Yogyakarta, Desember 2004

( Ibrahim.A )

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi

## BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Batasan Masalah.....	4
1.4. Tujuan Penelitian.....	4
1.5. Manfaat Penelitian.....	5
1.6. Hepotesis Penelitian.....	5
1.7. Metode Penelitian.....	6
1.8. Sistematika Penulisan Skripsi.....	15

## BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Telaah Pustaka.....	16
2.2. Landasan Teori.....	18
2.1.1 Perdagangan Internasional.....	18

2.2.2. Perekonomian Terbuka.....	20
2.2.3. Teori-Teori Perdagangan Internasional.....	20
2.2.4. Permintaan Dan Penawaran Ekspor.....	25
2.2.5. Economic Of Scale.....	29
2.2.6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor.....	30
2.2.7. Teori-Teori Untuk Analisis.....	33

### **BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN**

3.1. Perkembangan Ekspor Indonesia.....	40
3.2. Perkembangan Variabel Penelitian.....	49

### **BAB IV ANALISIS DATA**

4.1 Uji Ekonomi.....	57
4.2 Uji Statistik.....	58
4.3 Analisis Uji Asumsi Klasik.....	64

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Kesimpulan.....	68
5.2. Saran-saran.....	69

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

# DAFTAR TABEL

## HALAMAN

Tabel 1.1. Peranan Ekspor Kayu Lapis Indonesia Ke Jepang Terhadap Ekspor Kayu Lapis Dunia Tahun 1995 – 2000.....	2
Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor di Indonesia Periode 1980 – 2002 (Dalam US \$ juta).....	41
Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor Migas di Indonesia periode 1980 – 2002 (Dalam US \$ juta).....	44
Table 3.3. Perkembangan dan peran Non migas terhadap total Ekspor Indonesia (Dalam US \$ juta).....	46
Tabel 3.4. Nilai Ekspor Non migas Setia Jenis Komoditi (Dalam US juta).....	47
Tabel 3.5. Perkembangan Ekspor Kayu Lapis Indonesia Ke Jepang Periode 1983 – 2002(Dalam US \$ juta).....	50
Tabel 3.6. Perkembangan Harga Internasional Kayu Lapis Indonesia Ke Jepang Periode 1983 – 2002(Dalam US \$ jita).....	52
Tabel 3.7. Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap Yen Periode 1983 – 2002.....	54
Tabel 3.8. Perkembangan PDB Jepang Periode 1983 – 2002.....	56
Tabel 4.1. Hasil Perhitungan Regresi.....	57
Tabel 4.2. Hasil Uji t.....	60
Tabel 4.3. Hasil Uji F.....	61
Tabel 4.4. Nilai Uji Multikolinearitas.....	65
Tabel 4.5. Nilai Uji Heteroskedastisitas.....	66

## DAFTAR GAMBAR

	<b>HALAMAN</b>
Gambar 2.1. Kurva Permintaan Dan Penawaran Barang X Negara A.....	27
Gambar 2.2. Perdagangan Antar Dua Negara Dengan Konsepsi Permintaan Impor Dan Penawaran Ekspor.....	28

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia harus giat melaksanakan pembangunan disegala bidang. Tujuan utama pembangunan yang harus dicapai adalah terciptanya kualitas masyarakat yang adil dan makmur. Untuk mencapai sasaran tersebut perlu adanya kestabilan ekonomi.

Kebijakan deregulasi dan debirokratisasi yang di selenggarakan sejak paket 28 Mei 1990 sampai paket oktober 1993 (Pakto II) merupakan rangkaian kebijakan yang dapat mendorong dan merangsang pertumbuhan dan perkembangan ekonomi nasional yang luwes yang pada akhirnya dapat mendorong dan merangsang kerjasama ekonomi nasional itu sendiri (Erasmus Nabit, 1995 : 93)

Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pendapatan negara, pemerintah melakukan strategi ekspansi ekspor. Indonesia memiliki komoditas ekspor non migas yang mempunyai keunggulan hampir mutlak karena hanya diproduksi oleh dua atau tiga negara saja. Produksi kayu tropis, Indonesia merupakan produsen utama di kawasan ASEAN yang hanya disaingi oleh Sabah dan Serawak. ( Amir MS, 1986 : 17)

Komoditas ekspor non migas, khususnya kayu lapis mempunyai peranan penting baik dilihat dari devisa yang dihasilkan maupun bagi

penerimaan pendapatan. Adanya industri kayu lapis dapat menciptakan lapangan kerja yang lebih besar bagi penduduk.

Pentingnya sektor kehutanan dalam perannya untuk meningkatkan ekspor dapat dilihat dari besarnya sumbangan dari sektor kehutanan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Perdagangan luar negeri menciptakan pasaran yang lebih luas ("vent") bagi hasil produksi dalam negeri, sehingga sumber-sumber ekonomi yang belum semua dimanfaatkan ("surplus") bisa dimanfaatkan. (Boediono, 1997 : 135)

Melaksanakan perdagangan internasional bukan hanya untuk saling melengkapi kebutuhan antar negara tetapi untuk mencapai efisiensi sangat tinggi, sehubungan dengan adanya kompetisi diantara negara yang mempunyai sumber-sumber ekonomi yang sama. Ekspor kayu lapis memberikan devisa yang cukup besar bagi perekonomian. Untuk lebih jelasnya peranan ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang terhadap ekspor kayu lapis dunia dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1  
Peranan Ekspor Kayu Lapis Indonesia ke Jepang  
Terhadap Ekspor Kayu Lapis Dunia  
Tahun 1995-2000

Th	Jepang		Prosentase		Dunia		Prosentase	
	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai
1995	32.939,3	4.483,7			564728,0	23.319,4		
1996	35.559,4	5.258,7	7,9%	17,3%	554133,2	23.905,7	-1,8%	2,5%
1997	48.559,4	4.960,7	36,5%	-5,6%	525434,4	22.691,3	-5,2%	-5,1%
1998	72.057,4	3.868,2	48,4%	-22,0%	537880,5	13.386,4	2,4%	-41,0%
1999	67.854,0	4.343,2	-5,8%	12,3%	452180,1	14.461,2	-15,9%	8,0%
2000	43.245,8	2.990,3	-36,3%	-31,1%	426860,9	13.182,2	-5,6%	-8,8%

Sumber : BPS, Data Diolah

Dari tabel 1.1 kita dapat melihat bahwa peranan ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang terhadap ekspor kayu lapis dunia terus mengalami

fluktuasi, dimana volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang terbesar terjadi pada tahun 1998, yaitu sebesar 48,4 % namun nilainya mengalami penurunan sebesar 22,02 % sedangkan volume ekspor kayu lapis Indonesia untuk dunia terbesar terjadi pada tahun 1998, yaitu sebesar 2,4 % namun nilainya mengalami penurunan sebesar 41 %.

Dari penjelasan di atas kita dapat melihat bahwa peranan ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang mempunyai peranan yang sangat menguntungkan bagi penerimaan devisa negara. Pada tahun 1999 dan 2000, volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang sebesar -5,8 % dan -36,3 % dimana pada tahun 1999 nilainya sebesar 12,3 % dan menurun pada tahun 2000 sebesar -31,1 %, demikian pula ekspor kayu lapis Indonesia untuk dunia pada tahun 1999 dan 2000 volumenya sebesar -15,9 % dan -5,6 % dimana pada tahun 1999 nilainya sebesar 8,0 % dan menurun pada tahun 2000 sebesar -8,8 %.

Selain itu, kemampuan dunia usaha dan instansi terkait mengantisipasi perubahan pasar masih lemah. Di sisi lain, koordinasi program dan kegiatan ekspor secara nasional serta pembinaan dunia usaha masih belum optimal. Kondisi ini ditambah lagi dengan makin tingginya tuntutan konsumen terhadap mutu dan makin gencarnya isu lingkungan. (Rudy Lengkong,, 1995 : 17)

Berkaitan dengan itu pemerintah telah menetapkan kebijaksanaan pengembangan ekspor non migas, salah satunya adalah komoditas ekspor kayu lapis yang menghasilkan devisa bagi negara. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengambil judul: **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR KAYU LAPIS INDONESIA KE JEPANG TAHUN 1983 - 2002”**.



## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan pokok permasalahannya yaitu :

1. Apakah harga internasional berpengaruh terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang ?
2. Apakah Nilai tukar rupiah terhadap yen berpengaruh terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang ?
3. Apakah PDB Jepang berpengaruh terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang ?

## **1.3. Batasan Masalah**

Mengingat keterbatasan yang ada serta kenyataan atas banyaknya faktor-faktor penyebab maka di dalam penelitian ini pengamatan serta analisisnya dilakukan pembatasan hanya pada beberapa faktor yang dianggap mempunyai peranan yang cukup penting yaitu faktor harga internasional, kurs rupiah terhadap yen dan PDB Jepang periode tahun 1983 sampai 2002.

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh harga internasional terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang.
2. Untuk mengetahui pengaruh Nilai tukar rupiah terhadap yen terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang.

3. Untuk mengetahui pengaruh PDB Jepang terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Bahan pertimbangan bagi para eksportir, industri kayu lapis serta pemerintah dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan ekspor.
2. Memberi gambaran atau sebagai sumber informasi tentang bagaimana peranan ekspor kayu lapis terhadap perekonomian Indonesia.
3. Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh derajat kesarjanaan pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

### **1.6. Hipotesis Penelitian**

Pada dasarnya hipotesis adalah kesimpulan sementara tentang hubungan variabel-variabel yang harus diuji kebenarannya. Hipotesis ini diperlukan untuk mengarahkan pada operasional penelitian, sehingga mempermudah pada kesimpulan yang adakan diambil. Berdasarkan permasalahan di atas maka hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga Harga internasional kayu lapis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang.
2. Diduga Nilai tukar rupiah terhadap yen mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang.

3. Diduga PDB Jepang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang.

## 1.7. Metode Penelitian

### 1. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan antara lain dari instansi Badan Pusat Statistik, literatur-literatur kepustakaan dan berbagai buku atau laporan-laporan yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan yang ada, maka dalam penelitian ini pengamatan dan analisis data yang dilakukan dimulai dari tahun 1983 sampai 2002.

### 2. Metode Analisis Data

Dengan menggunakan data runtut waktu ( *time series* ) tahunan tersebut akan dibuat model penaksir untuk menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi ekspor kayu lapis Indonesia dengan alat analisis regresi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat analisis regresi linier berganda, secara umum model persamaan linier dituliskan sebagai berikut : (Damodar Gujarati, 1997 : 17)

$$\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 \text{Ln}X_3 + U_i$$

Y = Variabel dependen (ekspor )

X<sub>1</sub> = Harga kayu lapis internasional dalam ribu rupiah per m<sup>3</sup>/ tahun

X<sub>2</sub> = Nilai tukar rupiah terhadap yen Jepang.

X<sub>3</sub> = PDB Jepang dalam miliar US \$ per tahun.

- $\beta_0$  = Bilangan konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = koefisien variabel regresi.
- $U_i$  = Kesalahan pengganggu yang disebabkan oleh faktor lain.

Persamaan tersebut apabila dari diagram sebenarnya menunjukkan hubungan antara variabel dependant dengan variabel independen secara diagonal. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan regresi kuadrat terkecil biasa (*ordinary least square*) dengan metode pengujian satu sisi (*one tail least*) untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang. Dari pendekatan regresi kuadrat terkecil biasa (OLS) ini akan di peroleh parameter masing-masing variabel independen yang menunjukkan besarnya hubungan atau pengaruh variabel independen dengan variabel dependen.

Sedangkan untuk mengetahui tingkat signifikan pada masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen maka dilakukan tahap-tahap sebagai berikut :

a. Uji Statistik

1) Uji "R<sup>2</sup>" statistik

a) Uji "R<sup>2</sup>"

Coefficient multiple determination ini mengukur ketepatan garis regresi terhadap hasil observasi, dapat menunjukkan besarnya proporsi faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang secara keseluruhan.

Adapun formulasinya sebagai berikut : (Damodar Gujarati, 1997 : 135)

$$R^2 = \frac{\hat{\beta}_1 \sum y_i x_{1i} + \hat{\beta}_2 \sum y_i x_{2i} + \hat{\beta}_3 \sum y_i x_{3i} + \hat{\beta}_4 \sum y_i x_{4i}}{\sum y_i^2}$$

Keterangan :

$R^2$  : koefisien determinasi

$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$  : koefisien variabel

$y_i$  : koefisien dependen

Jadi koefisien determinasi ini mengukur besarnya sumbangan variabel independen secara keseluruhan terhadap naik turunnya (fluktuasi) nilai variabel dependen. Batas untuk nilai  $R^2$  mempunyai range :  $0 \leq R^2 \leq 1$ , apabila nilai  $R^2$  semakin mendekati 1, maka semakin tepat model yang dipakai untuk mewakili hubungan yang sesungguhnya.

## 2) Uji "t" statistik

Uji "t" ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen yang lain konstan. Dalam pengujian ini digunakan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0$  ( tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen )

$H_a : \beta_i \neq 0$  ( ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen )

Dimana  $\beta_i$  ialah koefisien variabel independen ke-1, ke-2, ke-3, ke-4, dan konstanta. Nilai  $t_{hitung}$  dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut : (Damodar Gujarati, 1997 : 140)

$$t = \frac{\hat{\beta}_i - \beta_i}{Se(\hat{\beta}_i)}$$

Keterangan :

$t$  = distribusi t

$\hat{\beta}_i$  = penaksir  $\beta_i$

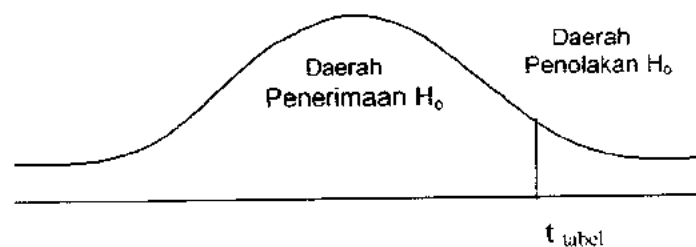
$\beta_i$  = koefisien variabel independen

$Se(\hat{\beta}_i)$  = kesalahan standar yang di taksir

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *level of significant*  $\alpha = 0,05$  pengujian satu sisi dan *degree of freedom*  $(n - k)$ .

Jika digambarkan , daerah penerimaan dan penolakan  $H_0$  akan terlihat sebagai berikut :

a) Uji "t" satu sisi kanan



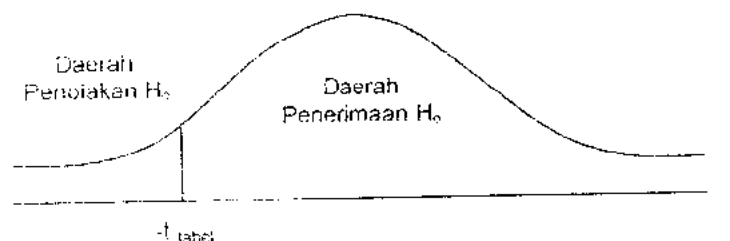
Gambar 1.1 Uji "t" Satu Sisi Kanan

Kriteria pengujian :

$H_0$  ditolak apabila :  $t_{hitung} > t_{tabel}$

$H_0$  diterima apabila :  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

b) Uji "t" satu sisi kiri



Gambar 1.2 Uji "t" Satu Sisi Kiri

Kriteria pengujian :

$H_0$  ditolak apabila :  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

$H_0$  diterima apabila :  $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$

3) Uji "F" statistik

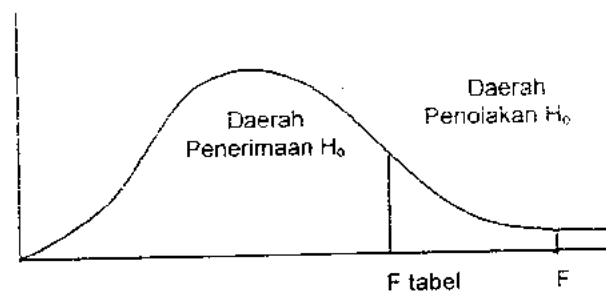
Uji F ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen atau untuk mengamati seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk pengujian ini digunakan hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  :  $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$  ( tidak signifikan, variabel independen tidak mempunyai hubungan dengan variabel dependen ).

$H_a$  :  $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$  ( signifikan, variabel independen mempunyai hubungan dengan variabel dependen ).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *level of significant*  $\alpha = 0,05$  pengujian satu sisi dan *degree of freedom*  $df_1 = k - 1$  dan  $df_2 = n - k$

Jika digambarkan, daerah penerimaan dan penolakan  $H_0$  akan terlihat sebagai berikut :



Gambar 1.3 Uji F

Kriteria pengujian :

$H_0$  ditolak apabila :  $F_{hitung} > F_{tabel}$

$H_0$  diterima apabila :  $F_{hitung} < F_{tabel}$

Nilai  $F_{hitung}$  dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

(Damodar Gujarati, 1997 : 141)

$$F = \frac{R^2 (k-1)}{(1-R^2) (N-k)}$$

Keterangan :

$k$  = Jumlah variabel independen dan intersep

$N$  = Jumlah tahun yang dihitung dalam regresi

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh berguna untuk membuktikan hipotesis penelitian. Apabila telah diuji secara statistik dan ternyata signifikan, maka dapat disimpulkan nilai  $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$



pada persamaan tidak bernilai nol. Dengan demikian  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  mempunyai hubungan dengan volume ekspor kayu lapis ( $Y$ ).

Apabila secara statistik ternyata ada koefisien yang tidak signifikan dan setelah diuji dengan alat uji, maka koefisien regresi yang tidak signifikan tersebut bernilai nol. ini berarti variabel independennya tidak mempunyai hubungan dengan variabel dependen, maka hipotesis tidak berlaku.

#### b. Uji Asumsi Klasik

##### 1) Uji Autokorelasi

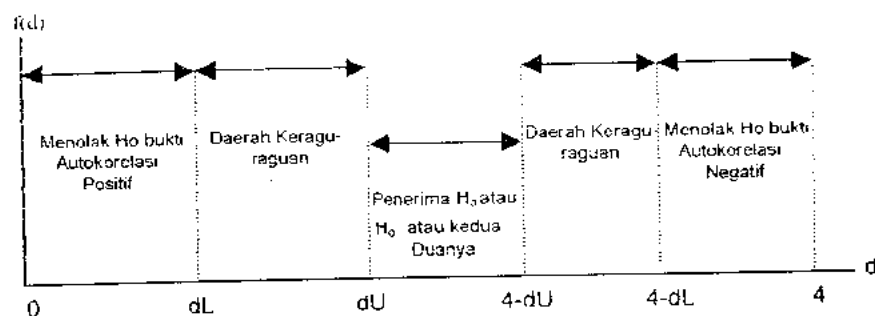
Autokorelasi adalah hubungan yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu atau ruang. Autokorelasi ini antara lain disebabkan oleh faktor kelembaman ( inensia ), kesalahan dalam menentukan model dan variabel serta manipulasi data.

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan uji DW-test ( Durbin Watson).

Hipotesis persamaannya adalah :

$H_0 : \rho = 0$  tidak ada autokorelasi

$H_1 : \rho \neq 0$  terdapat autokorelasi



Legenda :

$H_0$  Tidak autokorelasi positif

$H_0$  Tidak autokorelasi negatif

Gambar 1.4 Statistik Durbin Wastson

Adapun kriteria pengujian adalah :

- a) Jika  $(4 - D_U) < DW < 4$   $H_0$  ditolak terdapat autokorelasi negatif
- b) Jika  $(4 - D_U) < DW < (4 - D_L)$ , tidak dapat ditentukan.
- c) Jika  $2 < DW < (4 - D_U)$ ,  $H_0$  diterima tidak terdapat autokorelasi.
- d) Jika  $D_U < DW < 2$ ,  $H_0$  diterima tidak terdapat autokorelasi.
- e)  $D_U < DW < D_U$ , tidak dapat ditentukan.
- f)  $0 < DW < D_L$ ,  $H_0$  ditolak terdapat autokorelasi positif.

## 2) Uji Multikolinieritas

Keadaan adanya multikolinieritas adalah keadaan yang mana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Hubungan yang sempurna dan pasti ditunjukkan oleh nilai hubungan antara variabel independen lebih besar dari satu atau sama dengan satu, akan tetapi apabila lebih kecil dari satu maka terdapat hubungan yang tidak sempurna.

Untuk mengetahui lebih lanjut ada tidaknya multikolinieritas dapat digunakan metode dari L.R Klein. Dalam metode Klein sebuah variabel independen di regresikan terhadap variabel independen lainnya. Cara untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam metode Klein, yaitu Perbandingan antara " $R_i^2$ " dengan " $R^2$ ", apabila  $R_i^2$  lebih besar dari  $R^2$  maka terdapat multikolinieritas dan apabila  $R_i^2$  lebih kecil dari  $R^2$  maka tidak terdapat multikolinieritas.

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi jika kesalahan pengganggu tidak mempunyai varians yang sama untuk semua observasi. Akibat parameter estimasi akan bias dan tidak konsisten, dan tidak mempunyai varians yang minimum. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji korelasi Rank Spearman, yaitu analisis korelasi berdasarkan ranking. Caranya dengan menghitung nilai residual dengan persamaan regresi dan membuat ranking terhadap setiap variabel bebas dan residual. Nilai Rank Spearman (P) dapat dihitung antara rank residual dengan setiap variabel bebas secara terpisah. Rumus Rank Spearman yang digunakan adalah sebagai berikut : (J. Supranto, 1984 : 60)

$$P = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

## 1.8. Sistematika Penulisan Skripsi

### **BAB I.       Pendahuluan**

Pada pendahuluan ini membuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, hipotesis dan metode analisis data.

### **BAB II.       TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Pada bab ini berisi pengertian-pengertian teori yang mendukung dalam kegiatan penelitian dengan maksud agar dapat dimengerti berbagai pihak yang membutuhkan.

### **BAB III.      GAMBARAN UMUM DARI EKSPOR INDONESIA**

Pada bab ini berisi mengenai variabel yang digunakan, pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang.

### **BAB IV.      ANALISIS DATA**

Dalam bab ini berisi tentang hasil penelitian yang berdasarkan pada perhitungan dari hasil print out komputer yaitu mengenai analisis regresi dengan interpretasi beberapa pengujian.

### **BAB V.       KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka membahas penelitian-penelitian sebelumnya dan sebagai sumber penulisan yang membahas tentang Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang.

Tujuan dari telaah pustaka adalah sebagai landasan teori untuk penelitian yang akan dilakukan dan membandingkan hasil penelitian yang diperoleh sebelumnya. Sehingga penelitian mempunyai landasan yang kuat dan dapat mengetahui perbedaan hasil yang diperoleh dari masing-masing penelitian tersebut.

##### **2.1.1. Hasil Penelitian Dedy Purnama**

Dari hasil penelitian ini (Dedy Purnama, 2002) menggunakan Uji Regresi. untuk menguji analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kayu lapis Jawa Tengah ke Amerika Serikat. Faktor-faktor yang diteliti yaitu harga dalam negeri, harga luar negeri, kurs rupiah terhadap dollar dan PDB Amerika Serikat. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan :

1. Harga kayu lapis dalam negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kayu lapis Propinsi Jawa Tengah ke Amerika Serikat.
2. Harga kayu lapis luar negeri mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kayu lapis Propinsi Jawa Tengah ke Amerika Serikat.

3. Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kayu lapis Propinsi Jawa Tengah ke Amerika Serikat.
4. Pendapatan perkapita penduduk Amerika Serikat mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kayu lapis Propinsi Jawa Tengah ke Amerika Serikat.

#### **2.1.2. Hasil Penelitian Hari Kusuma**

Dari hasil penelitian ini (Hari Kusuma, 1999) menggunakan Uji Regresi, untuk menguji analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor Minyak Indonesia ke Jepang. Faktor-faktor yang diteliti yaitu harga dalam negeri, harga luar negeri, kurs rupiah terhadap dollar dan PDB Jepang. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan:

1. Variabel harga dalam negeri dan PDB Jepang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap volume ekspor minyak bumi Indonesia ke Jepang, sedangkan harga luar negeri, dan nilai tukar terhadap yen berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap volume ekspor minyak bumi Indonesia ke Jepang.
2. Secara bersama-sama harga dalam negeri, harga luar negeri kurs rupiah terhadap yen dan PDB Jepang berpengaruh terhadap volume ekspor minyak bumi Indonesia ke Jepang.
3. Variasi yang terjadi terhadap volume ekspor minyak bumi disebabkan oleh variasi dari variabel-variabel independen sebesar 86,907%, sedangkan sisanya sebesar 13,093% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam analisis data.

## 2.2. Landasan Teori

### 2.1.1. Perdagangan Internasional

Arti perdagangan internasional : (Boediono, 1991 : 10)

“Perdagangan atau pertukaran mempunyai arti sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak dan masing-masing pihak harus mempunyai kebebasan untuk menentukan untung rugi pertukaran tersebut dari sudut kepentingan masing-masing.

Pertukaran atau perdagangan timbul karena salah satu atau kedua belah pihak melihat adanya manfaat atau keuntungan tambahan yang bisa diperoleh dari pertukaran tersebut. Jadi motif atau dorongan orang untuk melakukan tukar menukar adalah adanya kemungkinan diperolehnya manfaat tambahan tersebut manfaat ini disebut perdagangan atau *gains from trade*.

Keuntungan yang diperoleh dari negara yang berdagang apabila negara tersebut dapat membeli barang-barang yang lebih murah dibanding bila suatu negara dapat menjual barang-barang atau jasa-jasa dengan harga yang lebih tinggi. Selain itu ada hal-hal lain yang mendasari mengapa suatu negara mau melakukan perdagangan, yaitu karena adanya perbedaan faktor-faktor *endowment* baik dari segi kuantitas maupun kualitas sehingga untuk memenuhi konsumsi dalam negerinya suatu negara seringkali harus membeli dari negara lain.

Dari satu pihak ada negara yang kelebihan produksi dan di lain pihak ada negara yang kekurangan produksi. Negara yang kelebihan produksi akan mengekspor barangnya ke luar negeri dan negara yang kekurangan produksi akan mengimpor barangnya ke luar negeri. Adanya ketergantungan antara

negara seperti itu akan mendorong terjadinya perdagangan antara negara atau perdagangan internasional.

Analisis perdagangan daerah yang menggunakan konsepsi permintaan pasar dan permintaan pasar dapat digunakan untuk menerangkan perdagangan antar bangsa. Hal itu dapat diuraikan karena adanya perbedaan jumlah penduduk, perbedaan pendapatan, perbedaan kesukuan dan perbedaan keanekaragaman barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia bagi konsumen penyebab permintaan pasar akan suatu barang berbeda dari negara yang satu dengan yang lain dan di lain pihak mempengaruhi dari faktor-faktor endowment, yaitu kuantitas, kualitas dan komposisi sumber daya, berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lain menyebabkan kurva penawaran pasar akan suatu barang atau jasa-jasa juga berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lain. Sebagai konsekuensinya, maka ada dua masalah pokok yang selalu muncul dan banyak dijumpai dalam pelaksanaannya, yaitu (Soediono R, 1999 : 90)

1. Mata uang yang berlaku di negara pengimpor pada umumnya berbeda dengan mata uang yang berlaku di negara pengekspor. Kenyataan akan hal ini menimbulkan masalah-masalah seperti kurs devisa, resiko perubahan kurs valuta asing dan masalah lainnya.
2. Kebijakan pemerintah yang banyak dijumpai dan diterapkan dalam melakukan aktivitas perdagangan antara negara seperti bea dan tarif, subsidi, kuota dan sebagainya.



### 2.2.2. Perekonomian Terbuka

Ekonomi terbuka berarti bahwa terdapat pasar keempat di dalam proses perekonomian, yaitu pasar luar negeri. Adanya pasar luar negeri mempunyai konsekuensi lebih lanjut terhadap pasar-pasar lainnya : salah satu konsep pokok yang terpengaruh adalah konsep permintaan agregat yang mempunyai unsur tambahan yaitu neraca perdagangan, sehingga menjadi  $Z = C + I + G + M$ . (Boediono, 1999 : 135) dimana Z, (seluruh permintaan akan barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri), X adalah ekspor barang atau jasa keluar negeri dan M adalah impor barang atau jasa dari luar negeri. Oleh karena itu Z harus :

1. Memasukkan permintaan orang-orang dari luar negeri akan barang atau jasa yang kita produksi ( yang tidak lain adalah ekspor) dan
2. Mengeluarkan darinya permintaan kita akan barang atau jasa bauran luar negeri yaitu impor.

### 2.2.3. Teori-teori Perdagangan Internasional

#### 2.2.3.1. Teori Klasik

- a. Teori Keunggulan Absolut (*Absolut Advantage*) dari Adam Smith

Teori ini sering disebut sebagai teori murni perdagangan internasional. Dalam teori ini suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk membuat barang tersebut. Dengan kata lain teori ini menggunakan nilai tenaga kerja (*labour theory of value*). Dengan menggunakan anggapan bahwa tenaga kerja itu sifatnya homogen serta merupakan satu-satunya faktor produksi. Menurut teori ini, dalam membuat produk X negara A akan lebih efisien dan negara B

yang juga membuat barang yang sama, bila di negara A jumlah tenaga kerja yang dipergunakan lebih sedikit dari pada di negara B. Dengan kata lain negara A memiliki keunggulan absolut dibanding dengan negara B. Oleh karena itu, menurut Adam Smith, negara A sebaiknya berspesialisasi pada pembuatan produk X, sedangkan negara B pada produk-produk lain yang secara absolut dapat menghasilkannya dengan ongkos per unit yang lebih rendah daripada negara-negara lain (termasuk negara A).

Suatu negara memiliki keunggulan bisa secara alamiah (*natural advantage*) atau yang dikembangkan (*acquired advantage*). Keunggulan alamiah yang dimiliki Indonesia adalah jumlah tenaga kerja yang berlimpah sehingga upah tenaga kerja relatif lebih murah dibandingkan negara lain. Keunggulan alamiah ini sangat mendukung perkembangan ekspor komoditas primer Indonesia. Keunggulan yang dikembangkan misalnya tenaga kerja dengan tingkat pendidikan atau ketrampilan yang tinggi dan ini masih sangat terbatas di Indonesia jika dibandingkan dengan negara-negara seperti Singapura dan Taiwan.

b. Teori Keuntungan/ Ongkos Komparatif (*Comparative Advantage*) dan (*Comparative Cost*) dari Ricardo dan J.S Mill

Teori dari Ricardo ini menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor suatu barang yang memiliki keunggulan komparatif terbesar serta mengimpor barang yang memiliki kerugian komparatif (*Comparative disadvantage*) yaitu suatu barang yang dapat dihasilkan dengan ongkos riil (ongkos tenaga kerja) lebih rendah dan mengimpor barang yang kalau dibuat sendiri memerlukan ongkos besar.

Indonesia memiliki keunggulan komparatif dikarenakan negara kita mempunyai sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah jumlahnya. Dengan jumlah penduduk sedemikian besar tersebut. Maka ongkos atau upah tenaga kerja menjadi rendah, sehingga barang yang kita hasilkan harganya menjadi relatif lebih murah, terutama di pasaran internasional.

Sedangkan JS Mill berpendapat bahwa suatu negara akan memperoleh manfaat apabila jumlah jam kerja yang dibutuhkan untuk membuat seluruh (bukan satu satuan) barang ekspor lebih kecil daripada jumlah jam kerja yang dibutuhkan seandainya seluruh barang-barang impornya harus diproduksinya sendiri.

#### **2.2.3.2. Teori Modern**

Perbedaan dalam faktor *endowment* dapat menimbulkan perbedaan dalam keunggulan komparatif dan selanjutnya dapat menimbulkan perdagangan. Salah satu teori perdagangan yang terkenal adalah The two Country Model yang dikemukakan oleh Heckscher-Ohlin

Heckscher-Ohlin mengemukakan konsep tentang perdagangan sebagai berikut: (Solestyo, 1989 : 138)

- a. Bahwa Perdagangan internasional atau antara negara tidaklah banyak berbeda, hanya merupakan kelanjutan dari perdagangan daerah. Atas dasar inilah Ohlin melepaskan anggapan (yang berasal dari teori klasik) bahwa dalam perdagangan internasional ongkos transport dapat diabaikan.

- b. Barang-barang yang diperdagangkan antar negara tidaklah didasarkan atas keuntungan lamiah atau keuntungan yang diperkembangkan akan tetapi atas dasar proporsi serta intensitas faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang itu.

Atas dasar inilah Ohlim menyebut teorinya adalah teori proporsi faktor produksi intensitas faktor-faktor produksi. Menurutnya setiap negara memiliki faktor-faktor produksi dalam perbandingan yang berbeda-beda sedangkan untuk menghasilkan barang tertentu diperlukan kombinasi faktor-faktor produksi yang tertentu pula.

Inti dari model Heckscher-Ohlim adalah bahwa suatu negara cenderung untuk mengekspor barang yang menggunakan lebih banyak faktor produksi yang relatif melimpah di negara tersebut. (Boediono, 1991 : 64)

1. Kesamaan fungsi produksi secara internasional
2. Intensitas faktor produksi tidak dapat dibalik, sehingga suatu komoditas tertentu akan intensif pada faktor produksi X saha dalam hubungannya dengan komoditas yang lain pada semua rasio harga faktor yang relevan.
3. Berlakunya *constant return to scale* dan berlaku juga *diminishing return* dalam setiap fungsi produk.
4. Kesamaan pola konsumsi antara negara pada rasio harga komoditas yang relevan

Suatu negara diharapkan akan memproduksi barang lebih murah bila menggunakan suatu faktor produksi yang secara fisik lebih banyak di negara itu daripada di negara mitra dagangnya. Asumsi diatas hanya berlaku dalam

kasus dimana ada banyak komoditas dan hanya dua negara yang berdagang saja.

Ekonomi lain yang menjelaskan tentang perdagangan bilateral adalah Tinbergen melalui *gravity* model. Teorinya menjelaskan aliran perdagangan bilateral secara independen, dalam usaha untuk mengukur perdagangan potensial dari dua perekonomian dan halangan-halangan terhadap perdagangan bilateral. Dalam teori ini perdagangan bilateral digambarkan sebagai fungsi dari dua variabel perdagangan potensial, yakni pendapatan nasional eksportir dan pendapatan nasional importir. Faktor-faktor semi ekonomis dan non ekonomis lain juga mempengaruhi diantaranya adalah *trade agreements*, jarak antara negara, variabel dummy untuk negara yang berdekatan (bertetangga) dan dummy untuk keanggotaan suatu area bersama (*commonwealth membership area*)

Dengan menggunakan data ekspor 18 negara yang pada umumnya adalah negara maju, diperoleh hasil bahwa variabel-variabel pendapatan nasional eksportir dan pendapatan nasional importir serta variabel jarak yang menunjukkan peranan penting. Tinbergen kemudian menambah jumlah negara menjadi 42 negara. Hasilnya adalah pendapatan nasional tetap mempengaruhi aliran perdagangan antar bangsa. Sementara itu kenaikan perdagangan dari persetujuan area bersama adalah kenaikan perdagangan antara negara anggotanya antara 10% sampai 20%.

#### 2.2.4. Permintaan Impor dan Penawaran Ekspor

Pada prinsipnya perdagangan antar dua negara itu timbul karena adanya perbedaan di dalam permintaan maupun penawaran atau pada prinsipnya ada dua faktor utama yang menyebabkan timbulnya perdagangan internasional yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor dan penawaran ekspor. Karena permintaan impor dan penawaran ekspor diturunkan dari sepasang kurva permintaan pasar dan penawaran pasar. (Soediono R, 1990 ; 103)

Dari setiap pasang kurva permintaan pasar dan penawaran pasar dapat diturunkan kurva permintaan impor dan penawaran ekspor berikut gambar 2.1 di bawah ini akan menerangkan bagaimana proses dari negara A memiliki sepasang kurva permintaan pasar dan penawaran pasar bagi barang X, yaitu DA dan SA. Agar kedua kurva tersebut dapat menjadi kesimpulan bagaimana menurunkan kurva permintaan impor dan penawaran ekspor dengan asumsi bahwa barang-barang yang dihasilkan oleh negara A identik dengan barang-barang yang dihasilkan di negara lain dan adanya perbedaan harga jual pada masing-masing negara yang melakukan perdagangan. Dari kedua kurva dapat diturunkan :

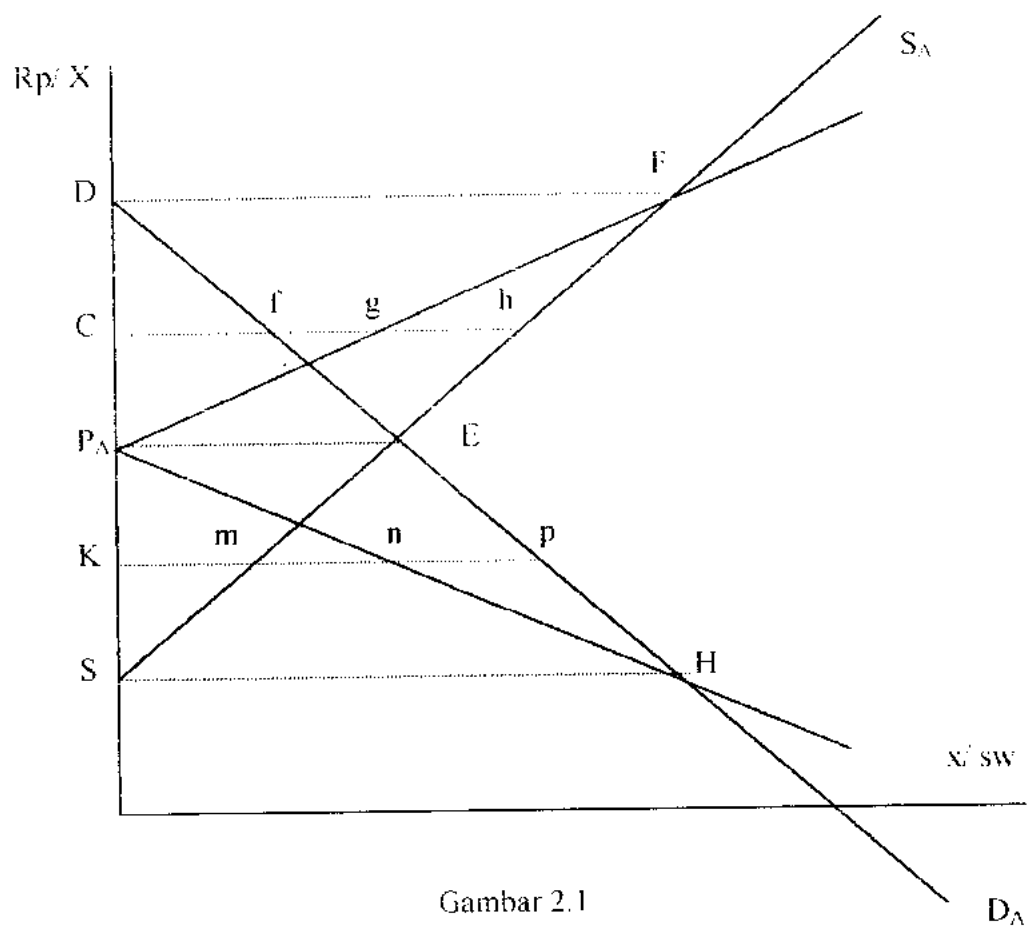
##### 1. Kurva Permintaan impor negara A akan barang X

Kurva ini dapat pula disebut sebagai kurva permintaan negara A akan barang X buatan luar negeri. Kurva tersebut merupakan kurva kuantitas barang X yang masyarakat negara A ingin dan sanggup untuk mengimpornya dari negara lain pada berbagai kemungkinan harga barang X tersebut. Dalam gambar yang dimaksud dengan kurva permintaan impor

barang X negara A adalah kurva  $P_{AHD}$ , kurva ini didapat dari selisih kurva permintaan pasar dengan kurva permintaan pasar bagi barang X negara A yang disebabkan oleh perbedaan harga jual pada masing-masing negara. Pada harga di bawah  $P_A$  negara A mengalami kelebihan permintaan, yaitu kelebihan permintaan karena kurangnya produksi atau penawaran dalam negerinya. Dengan harga barang X setinggi OS atau lebih rendah dari OS, tidak ada lagi produsen dalam negeri yang sanggup menghasilkan barang X, disebabkan harga jual yang terlampau rendah, maka dari itu negara A harus mengimpor barang X dari luar negeri.

## 2. Kurva Penawaran ekspor negara A akan barang X

Kurva ini menunjukkan jumlah barang X yang masyarakat negara A ingin dan sanggup untuk mengekspornya ke negara lain pada berbagai kemungkinan tingkat harga. Kurva ini di dapat dengan mencari selisih antara kurva penawaran dengan kurva permintaan pada berbagai kemungkinan tingkat harga jual. Pada harga di atas  $P_A$  atau setinggi OD dan titik OD ini merupakan titik pertemuan antara kurva permintaan pasar  $D_A$  dengan sumbu harga Rp/ x. konsumen dalam negeri sudah tidak sanggup lagi untuk membeli atau mengkonsumsi barang X, disebabkan harga jual juga terlampau mahal. Ini berarti harga OD ke atas negara A mengalami kelebihan penawaran, karena permintaannya lebih kecil dari penawarannya atau semua produksi barang X di negara A harus diekspor sehingga negara A menjadi negara eksportir. Kesimpulannya untuk kurva penawaran ekspor yang relevan bagi negara A adalah kurva  $P_{A}FS_A$ .

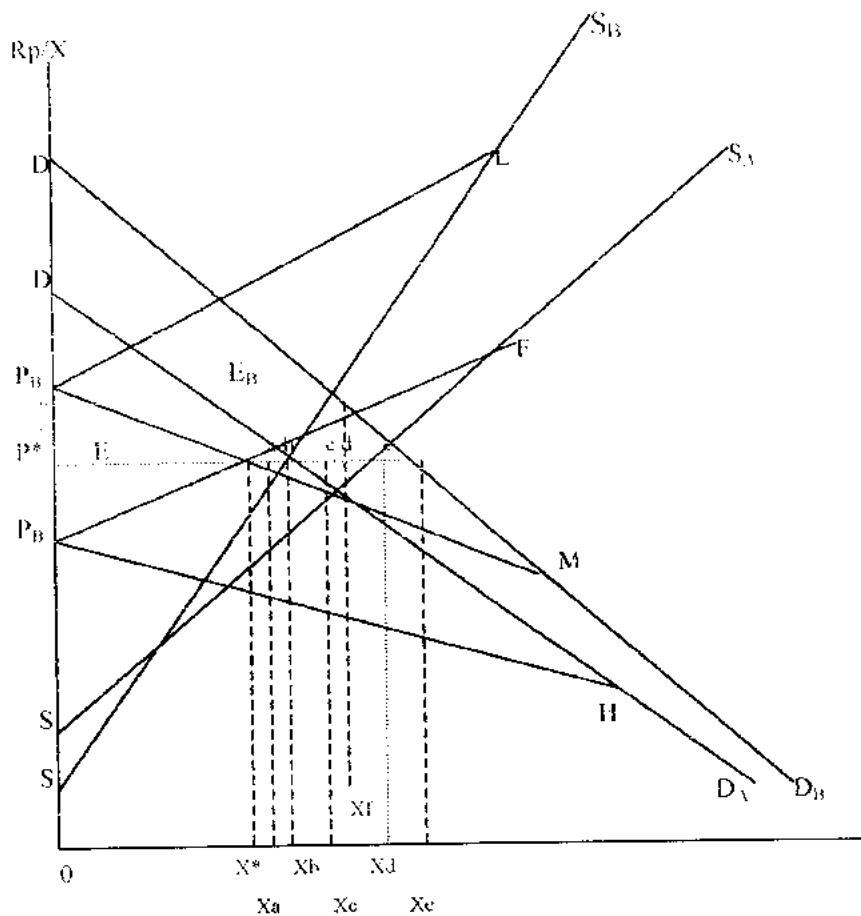


Gambar 2.1

Kurva permintaan penawaran barang X Negara A

Selanjutnya untuk menerangkan transaksi perdagangan antara negara A dengan negara lain, misalnya B, maka diperlukan dua pasang kurva permintaan dan penawaran ekspor. Dalam gambar 2.2 keadaan ekuilibrium OPA, pada kondisi tersebut negara A yang merupakan negara pengekspor barang X dan negara B menjadi pengimpor barang X.





Gambar 2.2

**Perdagangan Antar Dua Negara Dengan Konsep  
Permintaan Impor dan Penawaran Ekspor**

Dalam gambar 2.2, titik potong ekuilibrium tersebut ialah titik E. titik ini merupakan titik equilibrium dimana kita dapat temukan :

- a. Harga equilibrium barang X di negara A dan di negara B sama, yaitu setinggi  $OP^*$ .
- b. Mengingat bahwa titik E merupakan bagian dari kurva penawaran ekspor barang X negara A, yaitu kurva  $P_AFS_A$ , berarti negara A yang merupakan pengekspor barang X adalah jumlah persatuan waktunya  $P^*E$  unit, jumlah ini dalam rupiah nilainya seharga Rp ( $OP^*P^*E$ )

- c. Mengingat bahwa titik E juga merupakan bagian dari kurva permintaan impor barang X negara B. PBMDB, berarti negara B merupakan pengimpr barang X dengan persatuan waktunya  $P^*E$  unit juga, apabila dinyatakan dengan rupiah nilainya sebesar  $(OP.P^*E)$

Beberapa nilai variabel-variabel lainnya secara singkat dapat ditunjukkan :

- Produksi barang X negara A :  $P^*d$  atau  $Ox_d$  atau  $(P^*a + P^*E)$
- Konsumsi barang X negara A :  $P^*a$  atau  $Ox_a$  atau  $(P^*d + P^*E)$
- Produksi barang X negara B :  $P^*b$  atau  $Ox_b$  atau  $(P^*e + P^*E)$
- Konsumsi barang X negara B :  $P^*e$  atau  $Ox_e$  atau  $(P^*a + P^*E)$

### 2.2.5. Economies of Scale

Tidak jarang dijumpai adanya barang yang biaya produksi per unitnya menurun apila diproduksi dalam jumlah yang besar. Gejala *decreasing cost* semacam ini banyak dijumpai dalam proses produksi barang-barang industri sehingga perusahaan cenderung menambah produksi barangnya, maka dikatakan bahwa sektor atau cabang industri tersebut mengalami *economies of scale* dan industri itu sendiri *decreasing cost industry*. Dalam teori mikro gejala *decreasing cost* sendiri *decreasing cost* dicerminkan oleh adanya kurva biaya per unit jangka panjang (*long run average cost*) yang menurun.

Gejala *economies of scale* dapat mempengaruhi keunggulan komparatif suatu negara, sehingga kemudian menimbulkan perdagangan. Ada kalanya biaya produksi per unit terus menurun meskipun skala produksi cabang industri tersebut telah mencapai volume yang begitu besar sampai kebutuhan dalam negeri sudah terpenuhi seluruhnya. Bila ini terjadi, maka para pengusaha yang dinamis di cabang industri tersebut akan berusaha untuk mencari pasar baru.

dinamis di cabang industri tersebut akan berusaha untuk mencari pasar baru. Karena mereka akan memperoleh keuntungan yang lebih besar lagi, bukan hanya karena volume penjualannya bertambah dengan terbukanya daerah pasar baru, tetapi juga karena biaya per unitnya pun menurun ( dan ini akan melipatgandakan keuntungan)

Dalam hal ini pasar luar negeri (ekspor) merupakan saluran potensial bagi perluasan pasarnya. Ini adalah proses yang terjadi dari sisi negara pengekspor. Sedangkan bagi negara pengimpor, khususnya bagi negara-negara yang mempunyai pasar domestik kecil, membeli barang tersebut dari luar negeri menguntungkan, sebab harga per unitnya lebih rendah daripada seandainya negara-negara ini memproduksinya sendiri dalam skala kecil. Dengan demikian baik negara pengekspor maupun negara pengimpor mempunyai motif untuk melakukan perdagangan

#### **2.2.6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor**

Dalam suatu proses ekspor, Y dapat berupa ekspor kayu lapis dan X dapat berupa harga kayu lapis dalam negeri, nilai tukar rupiah terhadap yen dan pendapatan perkapita penduduk Jepang. Dalam prakteknya faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor ini bermacam-macam antara lain : proses perdagangan luar negeri, kualitas barang, tingkat konsumsi dan lain sebagainya.

Untuk meningkatkan ekspor kayu lapis Indonesia maka diperlukan adanya peningkatan jumlah produksi serta kualitas produksi. Beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor kayu lapis baik secara langsung maupun tidak langsung antara lain :

#### **2.2.6.1. Harga Dalam Negeri**

Tingkah laku atau kegiatan konsumen di pasar memberikan latar belakang kepada kita untuk memahami sifat permintaan para pembeli di pasar. Salah satu alasan yang mendorong para pembeli menaikkan permintaan atas suatu barang adalah karena harga. Di dalam pasar akan berlaku hukum permintaan yang pada prinsipnya : “ Permintaan akan suatu barang semakin banyak jika harga dari suatu barang semakin rendah atau turun. Ceteris Paribus dan begitu pula sebaliknya jika harga suatu barang semakin tinggi maka permintaan akan suatu barang semakin sedikit”.

Dipasar internasional harga komoditas dalam negeri suatu negara besar sekali pengaruhnya terhadap ekspor komoditas negara tersebut. jika harga kayu lapis dalam negeri lebih rendah dari harga pasar internasional maka akan banyak pembeli yang tertarik untuk membeli kayu lapis dari negara tersebut yang berarti volume ekspor kayu lapis negara tersebut mengalami peningkatan dan begitu pula sebaliknya jika harga kayu lapis dalam negeri lebih tinggi dari harga pasar internasional maka permintaan kayu lapis dari negara tersebut akan mengalami penurunan.

### **2.2.6.2. Nilai Tukar Rupiah**

Nilai tukar rupiah ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran rupiah. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam luar negeri baik harga, pendapatan atau tingkat bunga. Secara sistematis hubungan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Kebijakan pemerintah akan menaikkan pendapatan dan harga. Kenaikan Pendapatan dan harga ini akan menyebabkan impor naik, yang berarti menaikkan permintaan valas. Akibat selanjutnya, kurs valas akan naik ( depresiasi mata uang dalam negeri ).

Disamping faktor-faktor ekonomi tersebut, ada faktor-faktor non ekonomi yang dapat mempengaruhi perubahan kurs, seperti faktor politis dan psykologi. Misalnya, kepanikan yang terjadi didalam negeri akan menyebabkan larinya dana ke luar negeri sehingga kurs valas naik.

### **2.2.6.3. Pendapatan Perkapita Penduduk Negara pengimpor**

Pendapatan para pembeli merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan corak permintaan atas berbagai jenis barang. Perubahan dalam hal pendapatan selalu menimbulkan perubahan atas permintaan berbagai jenis barang. Adanya kenaikan pendapatan masyarakat maka tingkat konsumsi mereka juga meningkat. Hal itu disebabkan karena memiliki atau mempunyai daya beli yang kuat, akibatnya ekspor akan menurun karena produksi barang tersebut harus memenuhi permintaan dalam negeri.

Jika terjadi kenaikan pendapatan konsumen, dimana harga barang dianggap tetap, maka akan menaikkan permintaan konsumen. Keadaan ini berlaku bagi barang-barang pada umumnya atau barang normal. Masih berkaitan dengan pendapatan, dapat juga terjadi kenaikan pendapatan akan menimbulkan jumlah permintaan barang akan menurun, keadaan ini berlaku untuk barang inferior. Oleh karena itu perlu dibedakan jenis barang ini dalam dua kelompok, yaitu barang normal dan barang inferior. Sebagian besar barang yang ada dalam masyarakat masuk ke dalam golongan barang normal.

## 2.2.7. Teori-teori Untuk Analisis

### 2.2.7.1. Regresi

Model regresi (teori) (Spyros Makridakis, 1998 : 49)

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_k X_k + e$$

Dimana  $\beta_0, \beta_1, \dots, \beta_k$  adalah parameter tetap (*fixe*)

$X_1, X_2, \dots, X_k$  diukur tanpa kesalahan,  $e_1$  adalah suatu variabel random berdistribusi secara normal disektor nol (nilai tengah  $e$ ), dan mempunyai suatu varian  $\sigma^2$ . Nilai-nilai spesifik diperoleh dengan SIRS (*Simple Independent Random Sampling*) dari distribusi induk  $ND(O, \sigma^2)$

Perhatikan bahwa model regresi di atas (yaitu bagian yang berada di dalam segi- empat kecil) adalah linier pada koefisiennya. Pangkat dari setiap koefisien adalah 1 (linier) dan ini berarti bahwa taksiran (*Least Square: LS Method*). Bentuk fungsi yang menghubungkan Y dengan beberapa variabel X sekarang begitu mudah untuk dijelaskan. Jika hanya terdapat satu variabel X pada persamaan di atas maka bentuk fungsi tersebut adalah garis lurus. Jika terdapat dua variabel, berarti Y dipetakan ke dalam sebuah *hyperplane* (yang berarti suatu permukaan berdimensi lebih tinggi). Dalam prakteknya, tugas regresi adalah untuk menaksir parameter yang tidak diketahui.

#### 2.2.7.2.Uji “R<sup>2</sup>”

Untuk memperoleh R<sup>2</sup> bisa dengan penurunan berikut : (Damator Gujarati, 1999 : 9)

$$Y_1 = \beta_{1,23} + \beta_{1,23} X_2 + \beta_{1,23} X_3 + e_1$$

Dimana X adalah nilai Y<sub>1</sub>, yang ditaksir dari garis regresi yang dicocokkan dan merupakan penaksir dari E (Y<sub>1</sub>/ X<sub>21</sub>, X<sub>31</sub>). Dengan menggantikan dengan huruf kecil untuk menunjukkan dari nilai rata-rata, persamaa (a) bisa ditulis sebagai :

$$Y_1 = \beta_{1,23} + \beta_{1,23} X_2 + e_1$$

$$Y_1 + e_1$$

Dengan mengkuadratkan kedua sisi dan menjumlahkan untuk semua nilai sampel, kita memperoleh :

$$\begin{aligned} \sum Y_1^2 &= \sum Y_1^2 + \sum e_1^2 + 2 \sum Y_1 e_1 \\ &= \sum Y_1^2 + \sum e_1^2 \end{aligned}$$

Secara variabel (c) menyatakan bahwa total kuadrat (TSS) sama dengan jumlah kuadrat yang dijelaskan (ESS) + jumlah kuadrat residual. Sekarang dengan mensubstitusikan untuk :

$$\sum e_i^2 = \sum Y_i^2 + \beta_{12,3} \sum Y_i X_{i2} - \beta_{12,3} \sum Y_i X_{i3}$$

kita peroleh

$$\sum Y_i^2 = \sum Y_i^2 + \sum Y_i^2 - \beta_{12,3} \sum Y_i X_{i2} - \beta_{12,3} \sum Y_i X_{i3}$$

yang dengan pengaturan kembali memberikan :

$$ESS \sum Y_i^2 = \sum Y_i^2 - \beta_{13,2} \sum Y_i X_{i2} - \beta_{13,2} \sum Y_i X_{i3}$$

Sekarang sesuai dengan definisi :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

$$= \frac{\beta_{13,2} \sum Y_i X_{i2} - \beta_{13,2} \sum Y_i X_{i3}}{\sum Y_i^2}$$

### 2.2.7.3. Uji t (t test)

Digunakan untuk menguji koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas terpengaruh terhadap variabel tetap. Terlebih dahulu ditentukan Hipotesa nol ( $H_0$ ) dan Hipotesa alternatif ( $H_a$ ) sebagai berikut.

(Sritua Arief, 1993 : 9)

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

Adapun rumus untuk mencari besarnya  $t_{hitung}$  yaitu :

$$t = \frac{\beta_1}{S\beta_1}$$



dimana

$t$  = t test

$\beta_1$  = koefisien  $\beta_1$

$S\beta_1$  = Tingkat penyimpangan dari  $\beta_1$

Kemudian pengujian dilakukan dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  dengan menggunakan derajat keyakinan tertentu maka jika :

$T_{hitung} < t_{tabel}$  berarti  $H_0$  diterima (tidak signifikan)

$T_{hitung} > t_{tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak (signifikan)

#### 2.2.7.4. Uji F (F test)

Digunakan untuk menguji regresi variabel bebas ( $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ ) secara menyeluruh, apakah variabel-variabel bebas tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tetap (Y) atau tidak. Terlebih dahulu ditentukan Hipotesa nol ( $H_0$ ) dan Hipotesa alternatif ( $H_a$ ) sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3$

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3$

Menggunakan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{R^2(k-1)}{1-R^2(n-k)}$$

#### 2.2.7.5. Uji Autokorelasi

Uji statistik Durbin Watson (Dw-test) menguji hipotesa bahwa tidak terdapat autokorelasi pada nilai sisa. Seperti Uji-F, dan uji-t, nilai hitung  $d^*$  dari uji Durbin Watson dibandingkan dengan nilai-nilai statistik Durbin Watson. Dua nilai ( $d_l$  dan  $d_u$ ) dibaca dari tabel Durbin Watson yang

berhubungan dan derajat bebas data. Distribusi (Dw-test) adalah simetrik di sekitar 2 yaitu nilai tengahnya. Dengan demikian selang kepercayaan dapat dibentuk yang melibatkan 5 wilayah seperti ditunjukkan pada gambar 3.1 dan dengan menggunakan  $d_l$  dan  $d_u$ . Lima selang tersebut adalah

- Kurang dari  $d_l$
- Antara  $d_l$  dan  $d_u$
- Antara  $d_u$  dan  $4-d_u$
- Antara  $4-d_u$  dan  $4-d_l$
- Lebih dari  $4-d_l$

Jika  $d^*$  yang dihitung berada di dalam selang 1 atau 5, keberadaan autokorelasi dapat ditandai. Jika  $d^*$  berada di dalam selang 3, tidak ada autokorelasi. Jika  $d^*$  berada di dalam 2 atau 4, pengujian mengenai ada tidaknya autokorelasi dapat disimpulkan (*inconclusive*)

#### 2.2.7.6. Multi Kolinearitas

Suatu himpunan pengujian yang berada dan bersifat lebih mekanis disarankan oleh D.E. Farrar dan R.R. Glauber. Salah satu uji yang disarankan adalah Ratio-F.

Ratio-F dihitung untuk mendapatkan faktor-faktor yang berkorelasi linier atau yang berkolinier. Ratio ini dihitung untuk koefisien-koefisien determinasi yang berbeda-beda antara variabel-variabel bebas.

$$F^* = \frac{(R_2^2 s_1^2 \dots s_k^2)(n-k)}{(1 - R_2^2 s_1^2 \dots s_k^2)(n-k)}$$

Hipotesis yang akan di uji adalah :

$$H_0 : R_2 \ x_1 \ x_2 \ x_k = 0$$

$$H_a : R_2 \ x_1 \ x_2 \ x_k \neq 0$$

Nilai  $F^*$  <sub>hitung</sub> kemudian dibandingkan dengan nilai  $F$  <sub>tabel</sub> pada tingkat signifikan tertentu dan derajat kebebasannya  $(k-1)$  dan  $(n-k)$  pengujian  $F^*$  itu dilakukan dengan prosedur berikut :

Jika  $F^*$  <sub>hitung</sub>  $>$   $F$  <sub>tabel</sub>. maka  $H_0$  ditolak.

Jika  $F^*$  <sub>hitung</sub>  $<$   $F$  <sub>tabel</sub>. maka  $H_0$  diterima, yaitu menerima bahwa variabel  $X_1$  tidak multikolinear

Keadaan adanya multikolinieritas adalah keadaan yang mana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Hubungan yang sempurna dan pasti ditunjukkan oleh nilai hubungan antara variabel independen lebih besar dari satu atau sama dengan satu, akan tetapi apabila lebih kecil dari satu maka terdapat hubungan yang tidak sempurna.

Untuk mengetahui lebih lanjut ada tidaknya multikolinieritas dapat digunakan metode dari L.R Klein. Dalam metode Klein sebuah variabel independen di regresikan terhadap variabel independen lainnya. Cara untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam metode Klein , yaitu Perbandingan antara " $R_i^2$ " dengan " $R^2$ ", apabila  $R_i^2$  lebih besar dari  $R^2$  maka terdapat multikolinieritas dan apabila  $R_i^2$  lebih kecil dari  $R^2$  maka tidak terdapat multikolinieritas.

#### 2.2.7.7. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi jika kesalahan pengganggu tidak mempunyai varians yang sama untuk semua observasi. Akibat parameter estimasi akan

bias dan tidak konsisten, dan tidak mempunyai varians yang minimum. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji korelasi Rank Spearman, yaitu analisis korelasi berdasarkan ranking. Caranya dengan menghitung nilai residual dengan persamaan regresi dan membuat ranking terhadap setiap variabel bebas dan residual. Nilai Rank Spearman ( $P$ ) dapat dihitung antara rank residual dengan setiap variabel bebas secara terpisah. Rumus Rank Spearman yang digunakan adalah sebagai berikut : (J. Supranto, 1984 : 60)

$$P = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN**

#### **3.1 Perkembangan Ekspor Indonesia**

Peranan sektor perdagangan luar negeri sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini tercermin pada peranan sektor perdagangan luar negeri, bank sebagai sumber penyedia devisa yang digunakan untuk membiayai impor barang-barang dan jasa-jasa walaupun perannya dalam pembentukan PDB, juga memegang peranan penting sebagai sumber penerimaan negara.

Dalam perkembangan ekspor Indonesia sangat dipengaruhi oleh berbagai perkembangan ekspor yang terjadi di dalam negeri, fluktuasi dalam perkembangan ekspor dunia, serta kebijaksanaan yang ditempuh pemerintah dalam rangka mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi.

Untuk melihat peranan ekspor Indonesia, data perkembangan perdagangan luar negeri disajikan dalam dua kelompok yaitu migas dan non migas. Perkembangan ekspor Indonesia menunjukkan pola fluktuasi sampai dengan sebelum pelita dan terus menunjukkan perkembangan yang mantap selama periode pelita. Namun akibat pengaruh resesi dunia, ekspor Indonesia sejak tahun 1981 cenderung menurun hingga 1986, kecuali pada tahun 1984 mengalami kenaikan. Keadaan ini tidak terlepas dari perkembangan ekspor migas. Sejak tahun 1987, keberhasilan Paket Deregulasi mampu mendorong kenaikan ekspor non migas yang gilirannya pemantapan kembali ekspor Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada laju perkembangan ekspor di Indonesia pada tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1  
Perkembangan Ekspor di Indonesia  
Periode 1980 – 2002  
(dalam US \$ Juta)

Periode	Total Ekspor
1984	23.950,40
1985	25.164,50
1986	22.293,30
1987	21.145,90
1988	21.887,80
1989	18.586,70
1990	14.805,00
1991	17.135,60
1992	19.218,50
1993	22.158,90
1994	25.675,30
1995	29.142,40
1996	33.967,00
1997	36.823,00
1998	40.053,40
1999	45.418,00
2000	49.814,80
2001	53.443,60
2002	48.847,60

Sumber : Nota Keuangan dan RAPBN, diolah.

### 3.1.1 Ekspor Minyak Bumi dan Gas Alam (Migas)

Pada tahun 1984 ekspor migas meningkat menjadi US\$ 17.781,6 juta atau 75% dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar US\$ 10.163,8. Sampai tahun 1985 ekspor migas terus meningkat, tetapi sejak tahun 1986 sampai dengan tahun 1990 ekspor migas mengalami penurunan sehingga menyebabkan ekspor Indonesia mengalami penurunan.

Pada tahun 1988 ekspor migas menurun menjadi US\$ 18.399,1 juta atau 12,27% dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar US\$ 16.140,6 juta. Hingga tahun 19906 penurunan ekspor migas terus berlanjut menjadi sebesar US\$ 8.276,6 juta. Penurunan ekspor migas tersebut berhubungan erat dengan kelesuan yang berlanjut di pasar minyak internasional yang kemudian diikuti oleh penurunan harga maupun kuota produk minyak bumi oleh negara-negara yang tergabung dalam OPFC (*Organization Petroleum Exporting Countries*).

Pada Pelita V tahun 1993 ekspor migas mulai meningkat kembali yaitu sebesar US\$ 8.680,2 juta. Hingga tahun 1990-an ekspor migas terus meningkat. Dengan adanya peningkatan ekspor migas tersebut memberikan dampak ekspor Indonesia juga meningkat menjadi US\$ 56.162 juta dibanding dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 52.038 juta sehingga kenaikannya sebesar US\$ 4.124 juta. Namun menjelang akhir tahun 2002 penerimaan dari ekspor migas ini menurun, dimana penurunan ini lebih cenderung disebabkan dengan melemahnya harga minyak mentah di pasar internasional yang

tercatat sebesar 11,82 persennya sehingga hal ini membuat turunnya ekspor migas sebesar US\$ 50.688 juta atau 9,74% dibanding tahun sebelumnya.

Dari keterangan di atas nampak bahwa fluktuasi harga migas di pasar internasional secara langsung mempengaruhi penerimaan dalam negeri Indonesia. Timbulnya kesadaran yang tinggi akan bahaya penerimaan yang hanya mengandalkan dari satu sisi saja telah membuat pemerintah untuk melakukan upaya-upaya untuk mendorong tumbuhnya sektor-sektor di luar migas. Hasilnya dapat dirasakan pada Pelita IV dimana sumbangan migas terhadap penerimaan negara dapat dilampaui oleh sektor non migas. Penerimaan negara tetap meningkat walau penerimaan dari migas menurun, keadaan tersebut menunjukkan bahwa sektor-sektor lain telah cukup mampu mengantisipasi dan mengkompensasi penerimaan minyak yang anjlok. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat perkembangan ekspor migas di Indonesia pada tabel 3.2 berikut ini :



Tabel 3.2  
 Perkembangan Ekspor Migas di Indonesia  
 Periode 1980 – 1998  
 (dalam US \$ Juta)

Periode	Ekspor Migas
1984	17.781
1985	20.663
1986	18.399
1987	16.140
1988	16.018
1989	12.717
1990	8.278
1991	8.556
1992	7.681
1993	9.337
1994	12.763
1995	10.706
1996	10.480
1997	9.334
1998	10.445
1999	10.616
2000	12.771
2001	10.238
2002	7.123

Sumber : Nota Keuangan dan RAPBN, diolah.

### 3.1.2 Ekspor Non Migas

Sebagaimana pada tabel di atas bahwa sektor non migas juga merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara. Ekspor non migas telah menghasilkan devisa yang besar mendampingi penerimaan devisa dari sektor migas, secara rinci peranan dan perkembangan nilai ekspor non migas terhadap total ekspor dapat diamati pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 memperlihatkan bahwa mulai tahun 1996 ekspor non migas sudah menyaingi ekspor migas, hal tersebut dapat diamati pada persentase ekspor non migas terhadap total ekspor sebesar 40,7%, sampai pada tahun 2001 persentase ekspor non migas tahun total ekspor sebesar 43.8%. Besarnya nilai ekspor non migas menunjukkan bahwa sektor tersebut mempunyai peranan vital dalam proses pembangunan ekonomi dalam negeri, mengingat ekonomi Indonesia yang mempunyai struktur ekonomi ekspor. Ekspor non migas dewasa ini sudah menjadi *leading* sektor yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.

Struktur ekspor non migas Indonesia terdiri dari hasil pertanian, hasil industri, hasil tambang di luar migas dan hasil-hasil lainnya. Pada awal Pelita I dan akhir Pelita III struktur ekspor non migas Indonesia sangat rapuh, hal itu dikarenakan masih dominannya salah satu komoditas ekspor. Keadaan struktur ekspor non migas yang berat sebelah tersebut dapat diimbangi setelah berbagai upaya atau kebijakan pemerintah di bidang investasi, kredit, kredit perbankan, PMA/PMDN, kebijakan bidang perdagangan dan industri ditempuh.

Tabel 3.3  
 Perkembangan dan Peran Non Migas  
 Terhadap Total Ekspor Indonesia  
 (dalam US\$ Juta)

Tahun	Total Ekspor	Ekspor Non Migas	% X Non Migas Terhadap Total X
1984	23.950,40	4.128	18,8
1985	25.164,50	4.502	17,9
1986	22.293,30	3.929	17,6
1987	21.145,90	5.006	23,7
1988	21.887,80	5.870	26,8
1989	18.586,70	5.780	31,6
1990	14.805,00	6.528	44,1
1991	17.135,60	8.581	50,1
1992	19.218,50	11.538	60
1993	22.158,90	14.493	60,8
1994	25.675,30	15.338	54,6
1995	29.142,40	19.009	64
1996	33.967,00	24.823	70,3
1997	36.823,00	27.170	74,4
1998	40.053,40	31.716	75,2
1999	45.418,00	37.138	77,8
2000	49.814,80	39.267	75,5
2001	53.443,60	45.924	81,8
2002	48.847,60	43.565	85,9

Sumber : Indikator Ekonomi, BPS, diolah

Pada Pelita IV struktur ekspor non migas mulai berubah, selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut :

Tabel 3.4  
 Nilai Ekspor Non Migas Setiap Jenis Komoditi  
 (dalam US\$ Juta)

Jenis Komoditi	Tahun				
	1979/80	1980/81	1986/87	1992/93	1996/97
1. Pertanian	3.092,5	2.623,7	1.702,4	2.350,3	2.896,5
2. Industri	2.601,5	2.898,2	4.622,2	20.903,9	32.740,1
3. Tambang di Luar Migas	153,2	246,1	237,3	1.471,2	3.098,1
4. Lain-lain	36	50,6	13,7	2,63	47,2

Sumber : Nota Keuangan dan RAPBN, diolah

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum tahun 1978/80 ekspor non migas didominasi oleh komoditi hasil pertanian. pada tahun tersebut komoditi hasil pertanian bernilai US\$ 3.092,5 juta, sedangkan hasil industri bernilai US\$ 2.601,5 juta. Keadaan menjadi terbalik setelah pada tahun 1980/81 dimana komoditi hasil industri mempunyai nilai yang lebih besar dibanding dengan komoditi hasil pertanian. perkembangan tersebut terus berlangsung sampai dengan tahun 1996/1997 dimana komoditi hasil industri menjadi *leading* sektor dengan nilai 32.740,1 juta, sedangkan sektor tambang di luar migas di bawahnya dengan nilai US\$ 3.089,1 juta.

Kecilnya nilai ekspor non migas komoditi industri sebelum tahun 1980 disebabkan oleh proses industrialisasi pada tahun 1970-an berjalan cukup lamban, keadaan itu sebagai akibat adanya perlindungan yang berlebihan

yang diberikan kepada sektor industri domestik itu sendiri. Selama lebih dari satu dekade proses industrialisasi yang terkonsentrasi pada strategi melihat ke dalam (*inward looking*), yang dimaksud untuk menggantikan barang-barang impor, telah menimbulkan kemandirian industri di dalam negeri terutama industri sedang dan besar, telah banyak membuat industri Indonesia kurang efisien dan berkembang dalam kondisi ekonomi biaya tinggi (*high cost economy*).

Resesi ekonomi dunia, kejenuhan pasar domestik serta penurunan harga minyak secara drastis dari pasar internasional yang berarti menurunnya devisa dari sektor migas, telah mengingatkan kerapuhan dari sektor industri dan memaksa pula untuk melihat keluar (*outward looking policy*) dalam pengembangan industri dalam negeri. Pergeseran ke arah orientasi ekspor (*export oriented industry*) tersebut semakin ditekankan pada era 1980-an.

Guna mendorong ekspor industri, pada tahun 1980-an telah dikeluarkan berbagai insentif kepada eksportir, baik berupa kredit ekspor yang murah, dan kompensasi ekspor lewat sertifikat ekspor dan pembebasan bea masuk bagi bahan baku produk ekspor. Kebijakan tersebut dilanjutkan dengan berbagai kebijakan lain yang pada intinya mengusahakan peningkatan ekspor komoditi industri pengolahan.

Komoditi sektor industri yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi diantaranya adalah : kayu lapis, kayu gergajian, timah, pakaian jadi, kain

yang diberikan kepada sektor industri domestik itu sendiri. Selama lebih dari satu dekade proses industrialisasi yang terkonsentrasi pada strategi melihat ke dalam (*inward looking*), yang dimaksud untuk menggantikan barang-barang impor, telah menimbulkan kemandirian industri di dalam negeri terutama industri sedang dan besar, telah banyak membuat industri Indonesia kurang efisien dan berkembang dalam kondisi ekonomi biaya tinggi (*high cost economy*).

Resesi ekonomi dunia, kejenuhan pasar domestik serta penurunan harga minyak secara drastis dari pasar internasional yang berarti menurunnya devisa dari sektor migas, telah mengingatkan kerapuhan dari sektor industri dan memaksa pula untuk melihat keluar (*outward looking policy*) dalam pengembangan industri dalam negeri. Pergeseran ke arah orientasi ekspor (*export oriented industry*) tersebut semakin ditekankan pada era 1980-an.

Guna mendorong ekspor industri, pada tahun 1980-an telah dikeluarkan berbagai insentif kepada eksportir, baik berupa kredit ekspor yang murah, dan kompensasi ekspor lewat sertifikat ekspor dan pembebasan bea masuk bagi bahan baku produk ekspor. Kebijakan tersebut dilanjutkan dengan berbagai kebijakan lain yang pada intinya mengusahakan peningkatan ekspor komoditi industri pengolahan.

Komoditi sektor industri yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi diantaranya adalah : kayu lapis, kayu gergajian, timah, pakaian jadi, kain

tenun, karet olahan, minyak kelapa sawit, alat-alat listrik, kulit, semen, aluminium. Sedangkan produk hasil pertanian yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi antara lain : getah karet, kopi, udang, teh, lada, ikan tuna, coklat. Keadaan alam yang menguntungkan bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan tanaman-tanaman ekspor tersebut. Sedangkan untuk hasil komoditi tambang diantaranya : mineral, tembaga, bauksit. Komoditi hasil pertanian Indonesia mempunyai saingan dari negara-negara sedang berkembang lainnya. Sedangkan komoditi hasil industri Indonesia bersaing tidak hanya dengan negara-negara sedang berkembang saja, tetapi juga dengan negara-negara maju.

### **3.2. Perkembangan Variabel Penelitian**

#### **3.2.1. Ekspor Kayu Lapis Ke Jepang**

Perkembangan ekspor non migas kayu lapis di Indonesia berdasarkan porsi besarnya ekspor kayu lapis terhadap total ekspor mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Adapun perkembangan ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.5  
 Perkembangan Ekspor Kayu Lapis Indonesia Ke Jepang  
 Periode 1983 – 2002  
 (dalam US \$ Juta)

Periode	Ekspor Kayu Lapis
1983	156469.50
1984	160912.60
1985	167352.40
1986	330445.90
1987	975786.30
1988	1302525.80
1989	1930257.40
1990	1719883.80
1991	1930257.40
1992	1890635.40
1993	1616310.80
1994	2195894.40
1995	1725198.90
1996	1999406.70
1997	1224884.50
1998	1590070.30
1999	1246007.30
2000	1146275.50
2001	1013120.50
2002	1186893.70

Sumber : Nota Keuangan dan RAPBN, diolah.



### 3.2.2. Harga Dalam Negeri Kayu Lapis

Dipasar internasional harga komoditas dalam negeri suatu negara besar sekali pengaruhnya terhadap ekspor komoditas negara tersebut, jika harga kayu lapis dalam negeri lebih rendah dari harga pasar internasional maka akan banyak pembeli yang tertarik untuk membeli kayu lapis dari negara tersebut yang berarti volume ekspor kayu lapis negara tersebut mengalami peningkatan dan begitu pula sebaliknya jika harga kayu lapis dalam negeri lebih tinggi dari harga pasar internasional maka permintaan kayu lapis dari negara tersebut akan mengalami penurunan. Salah satu alasan yang mendorong para pembeli menaikkan permintaan atas suatu barang adalah karena harga. Di dalam pasar akan berlaku hukum permintaan yang pada prinsipnya : “ Permintaan akan suatu barang semakin banyak jika harga dari suatu barang semakin rendah atau turun, Ceteris Paribus dan begitu pula sebaliknya jika harga suatu barang semakin tinggi maka permintaan akan suatu barang semakin sedikit”. Adapun perkembangan harga dalam negeri kayu lapis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.6  
 Perkembangan Harga Dalam Negeri Kayu Lapis  
 Periode 1983 – 2002  
 (dalam US \$ Juta)

Periode	Ekspor Kayu Lapis
1983	54569.30
1984	56652.50
1985	55926.30
1986	124095.90
1987	465691.10
1988	517610.70
1989	919828.40
1990	843789.70
1991	178618.90
1992	820136.10
1993	1650053.10
1994	1202244.90
1995	1270530.70
1996	1514566.90
1997	1323974.70
1998	538094.10
1999	889791.90
2000	845796.70
2001	753009.80
2002	743750.90

Sumber : Nota Keuangan dan RAPBN, diolah.

### 3.2.3. Kurs Rupiah Terhadap Yen

Kebijakan pemerintah akan menaikkan pendapatan dan harga. Kenaikan Pendapatan dan harga ini akan menyebabkan impor naik, yang berarti menaikkan permintaan valas. Akibat selanjutnya, kurs valas akan naik ( depresiasi mata uang dalam negeri ).

Disamping faktor-faktor ekonomi tersebut, ada faktor-faktor non ekonomi yang dapat mempengaruhi perubahan kurs, seperti faktor politis dan psikologi. Misalnya, kepanikan yang terjadi didalam negeri akan menyebabkan larinya dana ke luar negeri sehingga kurs valas naik. Nilai tukar rupiah ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran rupiah. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam luar negeri baik harga, pendapatan atau tingkat bunga. Adapun perkembangan harga dalam negeri kayu lapis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.7  
Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap Yen  
Periode 1983 – 2002

Periode	Ekspor Kayu Lapis
1983	1520.68
1984	1542.58
1985	1561.74
1986	1027.75
1987	1340.48
1988	1387.04
1989	1252.48
1990	1420.38
1991	1594.19
1992	1657.51
1993	1890.61
1994	1206.11
1995	2246.35
1996	2058.39
1997	3578.31
1998	5000.49
1999	6947.19
2000	7357.30
2001	8915.68
2002	7539.51

Sumber : Indikator Ekonomi, BPS, diolah

#### 3.2.4. PDB Jepang

Pendapatan para pembeli merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan corak permintaan atas berbagai jenis barang. Perubahan dalam hal pendapatan selalu menimbulkan perubahan atas permintaan berbagai jenis barang. Adanya kenaikan pendapatan masyarakat maka tingkat konsumsi mereka juga meningkat. Hal itu disebabkan karena memiliki atau mempunyai daya beli yang kuat, akibatnya ekspor akan menurun karena produksi barang tersebut harus memenuhi permintaan dalam negeri. Jika terjadi kenaikan pendapatan konsumen, dimana harga barang dianggap tetap, maka akan menaikkan permintaan konsumen. Keadaan ini berlaku bagi barang-barang pada umumnya atau barang normal. Masih berkaitan dengan pendapatan, dapat juga terjadi kenaikan pendapatan akan menimbulkan jumlah permintaan barang akan menurun, keadaan ini berlaku untuk barang inferior. Oleh karena itu perlu dibedakan jenis barang ini dalam dua kelompok, yaitu barang normal dan barang inferior. Sebagian besar barang yang ada dalam masyarakat masuk ke dalam golongan barang normal. Adapun perkembangan harga dalam negeri kayu lapis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.8  
Perkembangan PDB Jepang  
Periode 1983 - 2002

Periode	Ekspor Kayu Lapis
1983	1520.68
1984	1542.58
1985	1561.74
1986	1027.75
1987	1340.48
1988	1387.04
1989	1252.48
1990	1420.38
1991	1594.19
1992	1657.51
1993	1890.61
1994	1206.11
1995	2246.35
1996	2058.39
1997	3578.31
1998	5000.49
1999	6947.19
2000	7357.30
2001	8915.68
2002	7539.51

Sumber : Indikator Ekonomi, BPS, diolah

## BAB IV

### ANALISIS DATA

Penelitian yang dilakukan dan mengacu pada data sekunder yang telah dikumpulkan dari berbagai instansi, departemen, perpustakaan dan lain-lainnya ini akhirnya dapat dianalisis dengan menggunakan berbagai alat analisis yang telah ditetapkan, yaitu antara lain menggunakan uji ekonomi, uji statistik dan uji ekonometrika.

Pada bab ini akan dianalisis dan dibuktikan kebenaran hipotesis terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang, hasil perhitungan adalah untuk mendapatkan hubungan antara variabel dependent dengan variabel independent. Digunakan alat analisis berupa regresi linier berganda. Ekspor kayu lapis ke Jepang sebagai variabel dependent sedangkan variabel independentnya adalah harga internasional kayu lapis, nilai tukar rupiah terhadap yen dan PDB Jepang.

#### 4.1 Uji Ekonomi

**Tabel 4.1**

**Hasil Perhitungan Regresi**

Variabel	Koefisien	t-hitung
X <sub>1</sub>	-0,263	-1,192
X <sub>2</sub>	-0,846	-2,950
X <sub>3</sub>	2,159	4,003
Constant	-6,384	
Adjusted R Squared = 0,505		
R Squared = 0,584		
Multiple R = 0,764		
F test = 7,472		
DW test = 1,990		

Sumber : Hasil perhitungan Komputer, program SPSS.

Keterangan:

Y : Ekspor kayu lapis ke Jepang

X<sub>1</sub> : Harga internasional kayu lapis

X<sub>2</sub> : Nilai Tukar rupiah terhadap yen

X<sub>3</sub> : PDB Jepang

Jadi persamaan regresi bergandanya adalah :

$$\text{Ln}Y = -6,384 - 0,263 \text{Ln}X_1 - 0,846 \text{Ln}X_2 + 2,159 \text{Ln}X_3$$

## 4.2 Uji Statistik

Pengujian statistik meliputi:

### 1. Uji t

Uji t adalah pengujian variabel independen secara individu yang dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lain tetap.

Pengujian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

- Ho :  $b_1 = 0$

- Ha :  $b_1 > 0$

Dengan kriteria sebagai berikut:

Ho diterima jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$

Ho ditolak jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

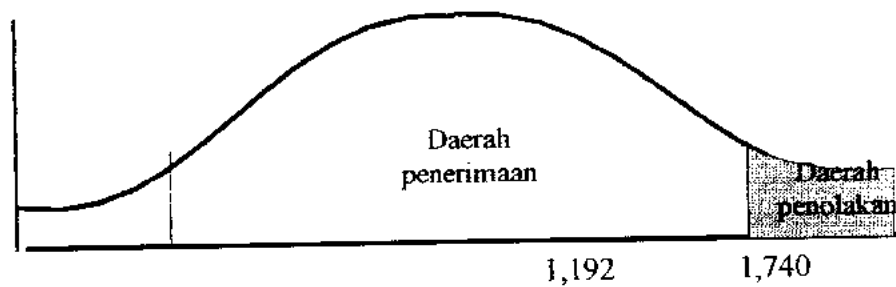
Dan dalam analisis ini uji t dilakukan pada derajat kebebasan  $(n-k-1) = 17$ , di mana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel. Dan pada tingkat keyakinan 95 % atau  $\alpha = 5\%$ .



Diketahui t-hitung masing-masing variabel independen adalah :

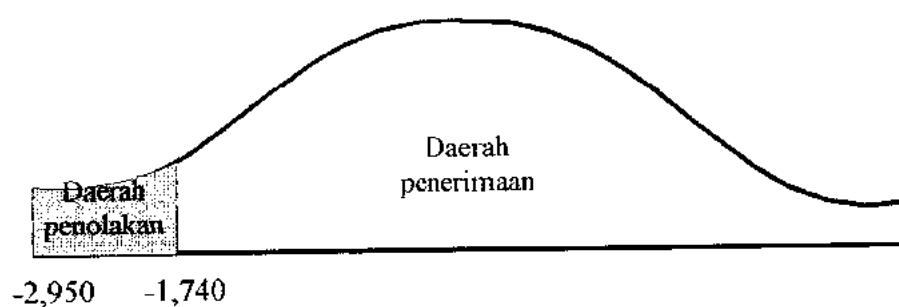
a. Harga Internasional

Variabel harga internasional mempunyai t-hitung sebesar  $-1,192$  dengan t-tabel sebesar  $1,740$ , jadi  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ . Dengan demikian berarti Harga Internasional tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap ekspor kayu lapis. Lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar berikut ini :



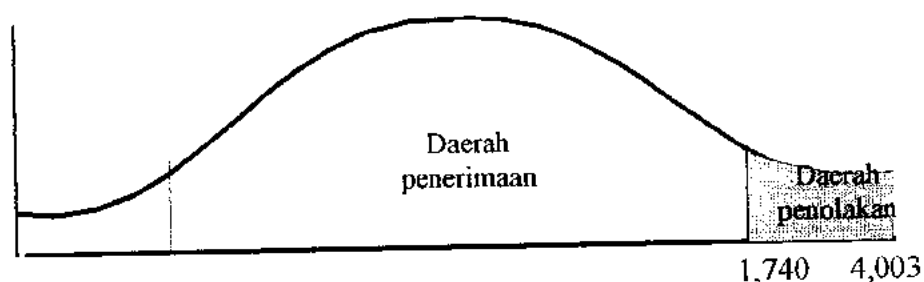
b. Nilai Tukar Rupiah

Variabel nilai tukar rupiah mempunyai t-hitung sebesar  $-2,950$  dengan t-tabel sebesar  $1,740$ , jadi  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ . Dengan demikian berarti nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh yang nyata dan Negatif terhadap ekspor kayu lapis. Lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar berikut ini :



c. PDB Jepang

Variabel PDB Jepang mempunyai t-hitung sebesar 4,003 dengan t-tabel sebesar 1,740, jadi  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ . Dengan demikian berarti PDB Jepang mempunyai pengaruh yang nyata dan positif terhadap ekspor kayu lapis. Lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar berikut ini :



**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji t**

Variabel	t-tabel	t-hitung	Kesimpulan
X <sub>1</sub>	1,740	1,192	Tidak Signifikan
X <sub>2</sub>	1,740	-2,950	Signifikan
X <sub>3</sub>	1,740	4,003	Signifikan

Sumber : Hasil perhitungan komputer, program SPSS

Hasil pengolahan data di atas terlihat bahwa masing-masing variabel Harga Internasional mempunyai nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, dengan demikian harga internasional tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap ekspor kayu lapis ke Jepang. PDB Jepang mempunyai nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel dengan nilai positif. Dengan demikian variabel PDB Jepang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang.

sedangkan nilai tukar rupiah terhadap yen berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang.

## 2. Uji F

Uji F adalah pengujian variabel-variabel independen secara serentak yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Ketentuan dalam uji F adalah apabila nilai  $F\text{-tabel} > F\text{-hitung}$  maka pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen adalah tidak berarti atau tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel dependen.

Dalam analisis ini, uji F dilakukan pada tingkat keyakinan 95% atau  $\alpha = 5\%$  dengan derajat kebebasan pembilang  $k-1$ , yaitu 3 dan derajat kebebasan penyebut  $n-k-1$ , yaitu 15 atau dapat dituliskan dengan  $F_{0,05; df(3,15)}$ .

**Tabel 4.3**

**Hasil Uji F**

Variabel	$X_1, X_2, X_3$	Kesimpulan
F-hitung	7,472	F-tabel < F-hitung
F-tabel	3,29	Signifikan

Sumber : Hasil perhitungan komputer, program SPSS.

Untuk pengujian koefisien regresi variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama, maka terlebih dahulu ditentukan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) sebagai berikut:

a. Hipotesis :  $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$

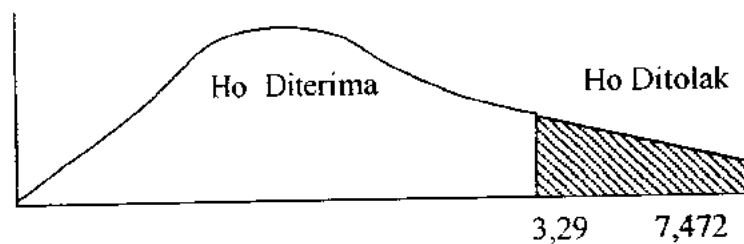
$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$

b. Dengan taraf nyata 5 % di mana  $n = 20$  ,  $k = 4$

F- tabel : F 0,05 ; df (k-1; n-k-1)

F- tabel : F 0,05 ; df (3 ;15) = 3,29

c. Hasil pengolahan data di atas diketahui bahwa nilai F-hitung adalah 7,472 dan nilai F-tabel adalah 3,29. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $F\text{-tabel} < F\text{-hitung}$  yang berarti variabel-variabel harga internasional, nilai tukar rupiah terhadap yen dan PDB Jepang, secara bersama-sama berpengaruh terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini :



### 3. Uji Determinasi ( $R^2$ )

Dari koefisien determinasi  $R^2$  yang terhitung, dapat disimpulkan bahwa variasi yang terjadi terhadap ekspor kayu lapis di Indonesia ke Jepang disebabkan oleh variasi dari variabel-variabel independen sebesar 0,584 atau 58,40%, sedangkan sisanya sebesar 41,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

### 4. Interpretasi Hasil

a. Nilai Konstanta

Konstanta sebesar - 6,384 menunjukkan bahwa taksiran ekspor kayu lapis sebesar anti ln -6,384 yaitu sebesar 592,29 S juta apabila tidak dipengaruhi harga internasional, kurs rupiah terhadap yen dan PDB

Jepang atau variabel independen  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  sama dengan nol. Tetapi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

b. Peningkatan harga internasional kayu lapis

Koefisien regresi parsial ( $b_1$ ) sebesar -0,263 merupakan penaksir parameter variabel harga internasional kayu lapis. Parameter ini menunjukkan kalau harga internasional kayu lapis naik 1%, maka ekspor akan turun sebesar 0,263%.

c. Tingkat Nilai Tukar rupiah terhadap yen

Koefisien regresi parsial ( $b_2$ ) sebesar -0,846 merupakan penaksir parameter tingkat kurs rupiah terhadap yen. Parameter ini menunjukkan apabila kurs rupiah terhadap yen menguat 1% maka ekspor kayu lapis akan turun sebesar 0,846%. Hal ini karena apabila rupiah menguat, maka permintaan akan barang ekspor akan menurun.

d. Tingkat PDB Jepang

Koefisien regresi parsial ( $b_3$ ) sebesar 2,159 merupakan penaksir parameter tingkat PDB Jepang. Parameter ini menunjukkan apabila PDB Jepang meningkat 1% maka ekspor kayu lapis akan naik sebesar 2,159%. Dengan suatu anggapan variabel independen lain konstan.

### 4.3. Analisis Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui secara teliti variabel bebas mana yang berkorelasi dengan sisa variabel bebas lainnya, maka digunakan pengujian dengan pendekatan metode *Klien*, adapun cara yang ditempuh yaitu

meregresikan setiap variabel bebas dengan variabel bebas lainnya, (regresi antara variabel bebas) dengan tujuan untuk mengetahui nilai koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) untuk setiap variabel bebas yang diregresikan, setelah mendapatkan nilai  $r^2$  untuk setiap variabel bebas tadi maka nilai dari  $r^2$  dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi majemuk. Apabila  $r^2_{X_1 \dots X_n} < R^2_{X_1 \dots X_n}$ , artinya derajat multikolinearitas yang terjadi diantara variabel bebas adalah sangat rendah atau tidak terjadi multikolinearitas, sehingga jika dipergunakan untuk interpretasi nilai regresi maka secara statistik tidak akan membahayakan.

Dan apabila yang terjadi sebaliknya, yaitu  $r^2_{X_1 \dots X_n} > R^2_{X_1 \dots X_n}$ , maka dapat dipastikan bahwa diantara variabel bebas itu terdapat gejala multikolinearitas, walaupun multikolinearitas yang terjadi rendah (kecil) maka secara statistik hal ini tidak membahayakan bagi interpretasi secara statistik. Dari nilai regresi antara variabel bebas pada data penelitian ini didapatkan nilai  $r^2$  untuk masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Nilai Uji Multikolinearitas**

Variabel Bebas	$r^2$
$X_1 - X_2$	-0,479
$X_1 - X_3$	-0,391
$X_2 - X_3$	0,353
$R^2 = 0,584$	

Sumber : Hasil perhitungan komputer, program SPSS

Nilai  $r^2$  yang didapat dari nilai regresi antar variabel bebas dapat disimpulkan bahwa derajat multikolinearitas yang terjadi adalah sangat rendah, atau secara keseluruhan (sebagian besar) dapat dikatakan bahwa  $r^2_{X_1 \dots X_n} < R^2_{X_1 \dots X_n}$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas mengandung pengertian bahwa variasi residual tidak sama untuk semua pengamatan. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi lain. Cara yang dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala Heteroskedastisitas pada model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Spearman Rank Correlation. Data dalam penelitian ini adalah sebanyak 20, kemudian dengan berpedoman pada taraf signifikan  $\alpha = 0.05$ . Bila nilai probabilitas (sig)  $> 0,05$  maka dapat dinyatakan tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas. Hasil perhitungan dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 4.5**  
**Nilai Uji Heteroskedastisitas**

Variabel bebas	rs	Sig	$\alpha$	Keterangan	Kesimpulan
X <sub>1</sub>	0,271	0,248	0,05	Tidak Signifikan	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
X <sub>2</sub>	-0,173	0,446	0,05	Tidak Signifikan	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
X <sub>3</sub>	0,248	0,292	0,05	Tidak Signifikan	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Dari tabel di atas diperoleh bahwa seluruh variabel bebas mempunyai nilai probabilitas yang lebih besar dari taraf signifikan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terjadi gejala Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

### 3. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah diantara kesalahan pengganggu yang saling berurutan terjadi korelasi atau tidak. Pengujian autokorelasi umumnya dilakukan dengan uji *Durbin Watson*, ini diformulasikan  $dU \leq dW \leq 4 - dU$ , dimana tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif. Nilai *Durbin Watson* ini secara langsung dapat diperoleh dari perhitungan komputer.

- Dengan uji dua ujung yaitu  $H_0$  adalah tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif
- $n = 20$  dengan 3 variabel yang menjelaskan nilai  $d$  kritis pada taraf nyata 5% diperoleh  $dL = 1,00$  dan  $dU = 1,69$  serta dari hasil perhitungan print out diperoleh  $dW = 1,990$ .

#### - Kriteria pengujian

$$d < dL \quad = \text{Menolak } H_0$$

$$d > 4 - dL \quad = \text{Menolak } H_0$$

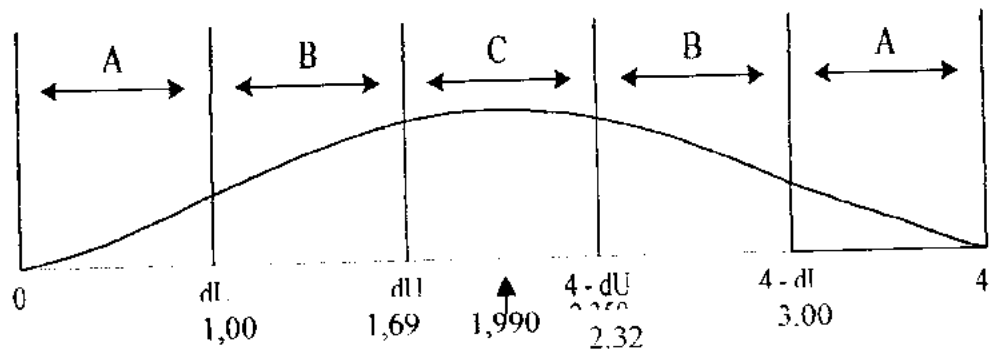
$$dU < d < 4 - dU \quad = \text{Menerima } H_0$$

$$dL \leq d \leq dU \quad = \text{Pengujian tidak meyakinkan}$$

$$4 - dU \leq d \leq 4 - dL \quad = \text{Pengujian tidak meyakinkan}$$



### Hasil Statistik d Durbin Watson



Keterangan :

Daerah A = daerah penolakan  $H_0$

Daerah B = Daerah keragu-raguan

Daerah C = Daerah Penerimaan  $H_0$

Kesimpulan :

$H_0$  diterima yang berarti tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif karena  $dU < d < 4 - dU$  atau  $1,69 < 1,990 < 2,32$ .

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pada kesimpulan berikut menjelaskan hasil analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang dengan sampel 20 tahun.

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil uji t dapat disimpulkan bahwa variabel Harga internasional mempunyai nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, dengan demikian variabel harga internasional tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang. PDB Jepang mempunyai nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel dengan nilai positif. Dengan demikian variabel PDB Jepang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang, sedangkan nilai tukar terhadap yen berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang.
2. Dari hasil unit t harga dalam negeri mempunyai nilai t hitung paling besar yaitu sebesar 4,003 dibandingkan dengan t hitung variabel lainnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa PDB Jepang paling dominan dalam mempengaruhi ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang.

3. Hasil uji F dapat diketahui F hitung lebih besar dari F tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama harga internasional, kurs rupiah terhadap yen dan PDB Jepang berpengaruh terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang.
4. Dari koefisien determinasi  $R^2$  yang terhitung, dapat disimpulkan bahwa variasi yang terjadi terhadap ekspor kayu lapis disebabkan oleh variasi dari variabel-variabel independen sebesar 58,40%, sedangkan sisanya sebesar 41,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

## 5.2. Saran-Saran

Mengacu pada keterangan-keterangan yang telah dikemukakan di atas, maka akan diberikan saran-saran yang sekiranya akan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penulisan skripsi ini. Adapun saran-saran tersebut antara lain adalah:

1. Upaya menjaga kestabilan harga perlu terus ditingkatkan melalui kerja sama baik dari internasional maupun nasional. Karena terjalinnya hubungan yang harmonis antara negara-negara produsen kayu lapis yang terkandung didalamnya diharapkan kestabilan harga akan dapat dipertahankan

2. Upaya mencari solusi untuk menstabilkan nilai tukar rupiah sehingga tidak akan mempengaruhi harga kayu lapis dalam negeri khususnya nilai tukar rupiah terhadap yen.
3. Aktif melakukan diplomasi perdagangan dan mengadakan perundingan-perundingan dengan negara-negara lain, dalam rangka pengendalian harga yang menguntungkan produsen kayu lapis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir MS., *Ekspor Impor, Teori dan Penerapannya*, PT. Midas Surya Grafindo, Jakarta, 1986.
- Boediono, *Ekonomi Internasional*, Seri Sinopsis, BPFE UGM, Yogyakarta, 1997.
- Boediono, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Edisi kedua, BPFE, Yogyakarta, 1999.
- Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta, 1991.
- Dedy Purnama, *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kayu Lapis di Jawa Tengah Ke Amerika Serikat*, *Skripsi*, UPN, Yogyakarta, 2002.
- Domodar Gujarat, *Basic Econometrics*, Alih Bahasa Zumarno Zain, *Ekonometrik Dasar*, Erlangga, Jakarta, 1997.
- Erasmus Nabit, *Upaya Pengembangan Ekspor Non Migas Propinsi Jawa Tengah*, *Majalah Manajemen dan Usahawan*, Jakarta, 1995.
- Hari Kusuma, *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Indonesia Ke Jepang*, *Skripsi*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kerjasama, Yogyakarta, 1999.
- Rudy Lengkong, *Upaya Pengembangan Ekspor Non Migas Propinsi Jawa Tengah*, *Majalah Manajemen dan Usahawan*, Jakarta, 1995.
- Sadono Sutikno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, LP3FE UI, Jakarta, 1985
- Soediono, *Ekonomi Internasional; Pengantar Lalu Lintas Pembayaran Internasional*, Edisi ke-2, Yogyakarta, Liberty, 1999.
- Soelistyo, *Ekonomi Internasional*, Edisi ke-2, Yogyakarta, Liberty, 1989.
- Supranto, J, *Ekonometrika Pengantar*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta, 1984.

	y	x1	x2	x3
1	156469.50	113.50	1520.68	280257.00
2	160912.60	113.20	1542.58	298084.00
3	167352.40	114.50	1561.74	330116.00
4	330445.90	115.20	1027.75	317252.00
5	975786.30	115.30	1340.48	331346.00
6	1302525.80	116.20	1387.04	344888.00
7	1930257.40	117.10	1252.48	233540.00
8	1719883.80	167.40	1420.38	405130.00
9	1930257.40	176.60	1594.19	601280.00
10	1890635.40	179.70	1657.51	572539.00
11	1616310.80	104.10	1890.61	490285.00
12	2195894.40	108.90	1206.11	491835.00
13	1725198.90	107.00	2246.35	497239.00
14	1999406.70	107.10	2058.39	510802.00
15	1224884.50	109.20	3578.31	522862.00
16	1590070.30	105.60	5000.49	525835.00
17	1246007.30	75.40	6947.19	532530.00
18	1146275.50	76.60	7357.30	551836.00
19	1013120.50	70.10	8915.68	563304.00
20	1186893.70	68.90	7539.51	570532.00

	lny	lnx1	lnx2	lnx3
1	11.96	4.73	8.33	12.54
2	11.99	4.73	8.34	12.61
3	12.03	4.74	7.35	12.71
4	12.71	4.75	7.94	12.67
5	13.79	4.75	7.20	12.71
6	14.08	4.76	7.23	12.75
7	14.47	4.76	7.13	12.36
8	14.36	5.12	7.26	12.91
9	14.47	5.17	7.37	13.31
10	14.45	5.19	7.41	13.26
11	14.30	4.65	7.54	13.10
12	14.60	4.69	7.10	13.11
13	14.36	2.67	7.72	13.12
14	14.51	4.67	7.63	13.14
15	14.02	4.69	8.18	13.17
16	14.28	4.66	8.52	13.17
17	14.04	3.17	8.85	13.19
18	13.95	2.17	8.90	13.22
19	13.83	3.14	9.10	13.24
20	13.99	3.13	8.93	13.25

## Regression

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
LNy	13.8090	.8830	20
LNx1	4.3171	.9027	20
LNx2	7.9015	.6825	20
LNx3	12.9767	.2895	20

### Correlations

		LNy	LNx1	LNx2	LNx3
Pearson Correlation	LNy	1.000	-.101	-.222	.581
	LNx1	-.101	1.000	-.479	-.391
	LNx2	-.222	-.479	1.000	.353
	LNx3	.581	-.391	.353	1.000
Sig. (1-tailed)	LNy		.336	.174	.004
	LNx1	.336		.000	.044
	LNx2	.174	.000		.063
	LNx3	.004	.044	.063	
N	LNy	20	20	20	20
	LNx1	20	20	20	20
	LNx2	20	20	20	20
	LNx3	20	20	20	20

### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LNx3, LNx2, LNx1 <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LNy

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	.764 <sup>a</sup>	.584	.505	.6210	1.990

a. Predictors: (Constant), LNx3, LNx2, LNx1

b. Dependent Variable: LNy



**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.644	3	2.881	7.472	.002 <sup>a</sup>
	Residual	6.170	16	.386		
	Total	14.814	19			

a. Predictors: (Constant), LNX3, LNX2, LNX1

b. Dependent Variable: LNY

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6.384	7.518		-.849	.408
	LNX1	-.263	.220	-.269	-1.192	.251
	LNX2	-.846	.287	-.654	-2.950	.009
	LNX3	2.159	.539	.708	4.003	.001

a. Dependent Variable: LNY

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model		LNX3	LNX2	LNX1
1	Correlations	LNX3	1.000	-.130
		LNX2	-.130	1.000
		LNX1	.219	.628
	Covariances	LNX3	.291	-2.017E-02
		LNX2	-2.017E-02	8.225E-02
		LNX1	2.607E-02	3.971E-02

a. Dependent Variable: LNY

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	12.4048	14.7428	13.8090	.6745	20
Residual	-1.5518	1.4598	1.421E-15	.5698	20
Std. Predicted Value	-2.082	1.384	.000	1.000	20
Std. Residual	-2.499	2.351	.000	.918	20

a. Dependent Variable: LNY

**proskedastisitas**

**Correlations**

			LNX1	LNX2	LNX3	RESIDUAL
in's rho	LNX1	Correlation Coefficient	1.000	-.681**	-.302	.271
		Sig. (2-tailed)	.	.001	.195	.248
		N	20	20	20	20
	LNX2	Correlation Coefficient	-.681**	1.000	.415	-.173
		Sig. (2-tailed)	.001	.	.069	.466
		N	20	20	20	20
	LNX3	Correlation Coefficient	-.302	.415	1.000	.248
		Sig. (2-tailed)	.195	.069	.	.292
		N	20	20	20	20
	RESIDUAL	Correlation Coefficient	.271	-.173	.248	1.000
		Sig. (2-tailed)	.248	.466	.292	.
		N	20	20	20	20

Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).